

STUDI TENTANG LAFAZ YAHUDI DALAM ALQURAN

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD AMAR BIN MOHD SABRI

NIM. 341303433

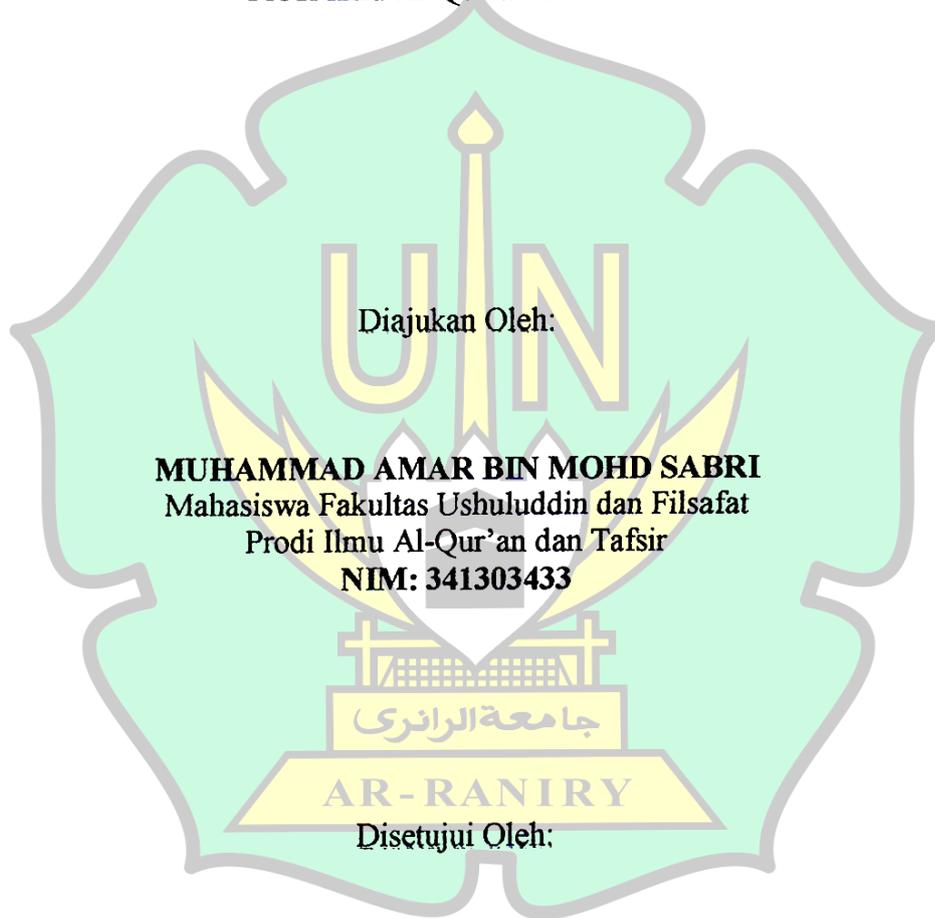
Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2019 M/1440 H**

STUDI TENTANG LAFAZ YAHUDI DALAM ALQURAN

**Diajukan Kepada Fakultas Ushuludin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana (S-1) dalam Ilmu Ushuludin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir**



Pembimbing I,

Nuraini, M. Ag
NIP: 197308142000032002

Pembimbing II,

Zuherni AB., M. Ag
NIP: 197701202008012006

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan
Dinyatakan Lulus Serta Diterima Sebagai Salah Satu Beban
Studi Program Sarjana Strata Satu dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal:

Sabtu, 29 Januari 2019
23 Jumadil Awal 1440 H

Di Darussalam-Banda Aceh
Panitia Ujian *Munaqasyah*

Ketua,



Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag
NIP: 197110012001121001

Sekretaris,



Zuherni, AB., M.Ag
NIP: 197701202008012006

Penguji I,

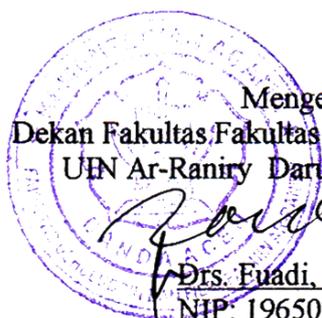


Muhammad Zaini, S.Ag., M.Ag
NIP: 1972022101997031002

Penguji II,



Zulihafnani, S.Th., MA
NIP: 1981092622005012011



Mengetahui,

Dekan Fakultas Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Drs. Fuadi, M.Hum
NIP: 196502041995031002

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Muhammad Amar Bin Mohd Sabri

Nim : 341303433

Fakultas : Ushuludin dan Filsafat

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa skripsi ini merupakan hasil karya penulis sendiri dan belum pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi dan dalam skripsi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Banda Aceh, 28 Januari 2019
Yang Menerangkan



Muhammad Amar Bin Mohd Sabri
Nim: 341303433

جامعة الرانيري

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan mengucapkan segala puji dan syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan Skripsi yang berjudul “*Studi Tentang Lafaz Yahudi Dalam Alquran*” dengan baik dan benar.

Shalawat dan salam kepada junjungan Nabi Muhammad saw. Serta para sahabat, tabi'in dan para ulama yang senantiasa berjalan dalam risalah-Nya, yang telah membimbing umat manusia dari alam kebodohan kepada alam pembaharuan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Tidak lupa penulis mengucapkan rasa terimakasih dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua penulis, ayahanda tersayang almarhum Mohd Sabri Bin Abdullah Ali dan almarhumah ibunda tersayang ibu Khadijah Binti Yahya yang melahirkan, membesarkan, mendidik, dan membiayai sekolah penulis dengan penuh kesabaran dan keikhlasan tanpa pamrih. Terimakasih juga kepada saudara penulis yang selama ini telah memberikan motivasi terhadap penulis dalam menyelesaikan pendidikan strata satu di UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Kemudian rasa hormat dan ucapan terimakasih yang tak terhingga penulis sampaikan kepada Ibu Nuraini, M. Ag selaku pembimbing pertama dan Ibu Zuherni AB., M. Ag, selaku pembimbing kedua, di mana kedua beliau dengan penuh ikhlas dan sungguh-sungguh telah memotivasi serta menyisihkan waktu serta pikiran untuk

membimbing dan mengarahkan penulis dalam rangka penulisan karya ilmiah ini dari awal sampai dengan terselesainya penulisan skripsi ini.

Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Fuadi, M.Hum selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, juga Bapak Dr. Muslim Djuned, S.Ag., M.Ag selaku Ketua Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir, dan Penasehat Akademik Bapak Muhajirul Fadhli, Lc., MA, serta seluruh Staf pengajar dan pegawai Fakultas Ushuluddin dan Filsafat telah memberikan masukan dan bantuan yang sangat berharga bagi penulis sehingga penulis dengan semangat menyelesaikan skripsi ini.

Penulis juga mengucapkan terimakasih kepada Perpustakaan Fakultas Ushuluddin dan filsafat dan juga seluruh karyawan, kepala perpustakaan induk UIN Ar-Raniry dan seluruh karyawannya, Kepala Perpustakaan Wilayah serta Karyawan yang melayani serta memberikan pinjaman buku-buku yang menjadi bahan skripsi penulis. Dengan terselesainya skripsi ini, tidak lupa penulis sampaikan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam rangka penyempurnaan skripsi ini.

Terima kasih juga penulis ucapkan kepada kawan-kawan seperjuangan pada program Strata Satu UIN Ar-Raniry khususnya buat teman-teman di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat serta mahasiswa/mahasiswi yang berasal dari Malaysia yang saling menguatkan dan saling memotivasi selama perkuliahan hingga terselesainya kuliah dan karya ilmiah ini, baik dukungan moril maupun materil yang selama ini mendukung penulis.

Semoga Allah Swt selalu melimpahkan rahmat dan karunia-Nya dengan balasan yang tiada tara kepada semua pihak yang telah membantu hingga

terselesainya skripsi ini. Penulis hanya bisa mendoakan semoga amal ibadahnya diterima oleh Allah Swt sebagai amal yang mulia.

Akhirnya, penulis sangat menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih sangat banyak kekurangannya. Penulis berharap penulisan skripsi ini bermanfaat terutama bagi penulis sendiri dan juga kepada para pembaca semua. Maka kepada Allah Swt., jualah kita berserah diri dan meminta pertolongan, seraya memohon taufiq dan hidayah-Nya untuk kita semua. Amin Yarabbal Alamin.

Banda Aceh, 16 Januari 2019
Penulis,

Muhammad Amar Bin Mohd Sabri



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vi
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	5
D. Kajian Pustaka.....	5
E. Kerangka Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika pembahasan	12
BAB II : YAHUDI DALAM ALQURAN.....	13
A. Terminologi Yahudi	13
B. Sejarah Yahudi	15
C. Karakter Bangsa Yahudi	18
D. Historis Hubungan Yahudi dan Islam dalam Konteks Agama Semitik	25
E. Hukum-Hukum yang Berhubungan dengan Orang-Orang Yahudi dalam Islam	28
BAB III : ANALISIS BENTUK DAN KONTEKS MAKNA LAFAZ YAHUDI DALAM ALQURAN	32
A. Bentuk Lafaz Yahudi dalam Alquran	32
B. Beberapa Tafsir tentang Yahudi.....	34
C. Konteks Penyebutan Lafaz Yahudi dalam Alquran	40
BAB IV : PENUTUP	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	59
DAFTAR PUSTAKA	60
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	64

STUDI TENTANG LAFAZ YAHUDI DALAM ALQURAN

Nama : Muhammad Amar Bin Mohd Sabri
NIM : 341303433
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Tebal Skripsi : 63 Halaman
Pembimbing I : Nuraini, M. Ag
Pembimbing II : Zuherni AB., M. Ag

ABSTRAK

Yahudi merupakan salah satu istilah yang unik disebutkan dalam Alquran. Ia memiliki beberapa derivasi kata serta memiliki beragam makna. Ada dua hal yang menarik untuk dikaji, yaitu mengenai penemuan makna Yahudi sesuai dengan konteks ayat Alquran, kemudian mengenai ragam lafaz Yahudi yang digunakan dalam Alquran. Penelitian ini secara khusus meneliti lafaz Yahudi dalam kaitan dengan penggunaan dan konteks penyebutannya dalam Alquran. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (*library research*). Data yang terkumpul dianalisis dengan cara/metode analisis isi (*content analysis*). Hasil analisis menunjukkan bahwa penggunaan lafaz Yahudi dalam Alquran cukup beragam. Lafaz Yahudi dan turunannya disebutkan sebanyak 30 kali. Lafaz Yahudi terdiri dari enam bentuk lafaz. Masing-masing lafaz yaitu اليهود (*al-yahūd*), lafaz يهوديا (*yahūdiyā*), lafaz هادوا (*hādū*) lafaz هدنا (*hudnā*), lafaz هود (*hūdun*), dan lafaz هودا (*hūdā*). Lafaz اليهود (*al-yahūd*) disebutkan sebanyak 8 (delapan) kali tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 113 dua kali, dan ayat 120. Kemudian QS. al-Māidah ayat 18, 51, 64, dan ayat 82, dan surat al-Taubah ayat 30. Lafaz يهوديا (*yahūdiyā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. Ali 'Imrān ayat 67. Lafaz هادوا (*hādū*) disebutkan sebanyak 10 (sepuluh) kali, tersebar dalam tujuh surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 62, QS. al-Nisā' ayat 46 dan ayat 160, QS. al-Māidah ayat 41, 44, dan ayat 69, QS. al-An'ām ayat 46, QS. al-Nahl ayat 118, QS. al-Ḥajj ayat 17, dan QS. al-Jumu'ah ayat 6. Lafaz هدنا (*hudnā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. al-A'rāf ayat 156. Lafaz هود (*hūdun*) disebutkan sebanyak 4 (empat) kali, tersebar dalam dua surat, yaitu QS. Hūd ayat 53, 60, dan ayat 79, kemudian QS. al-Syu'arā' ayat 124. Lafaz هودا (*hūdā*) disebutkan sebanyak 6 (enam) kali, tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 111, 135, dan ayat 140, kemudian QS. al-A'rāf ayat 65, dan QS. Hūd ayat 50 dan ayat 58. Lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dalam beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan antara Yahudi dengan Nasrani, larangan Muslim memilih pemimpin dari Yahudi, sikap keras Yahudi, mengaku sebagai anak dan kekasih Allah, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Alquran tersusun berdasarkan lafaz dan makna yang penuh gaya bahasa (*balaghah*). Pembahasan tentang lafaz dan makna ayat-ayat dalam Alquran masuk dalam ranah studi 'Ulumul Qur'an, tepatnya dalam bidang tafsir Alquran. Secara umum, penyebutan lafaz dan penunjukan makna ayat Alquran sesuai dengan konteks masyarakat tertentu, bahkan secara umum lafaz dan makna yang terkandung di dalamnya tidak mengenal limit waktu, dalam arti berlaku untuk tiap-tiap masa dan tempat.

Alquran sering menyebutkan satu lafaz yang berulang-ulang, bahkan ditemukan dalam bentuk derivasi ungkapan lafaz yang berbeda-beda. Hal ini sebagai bukti dari keistimewaan dan ke-*i'jaz*-an Alquran. Salah satu istilah yang sering digunakan dalam Alquran adalah Yahudi. Secara umum, istilah Yahudi menunjukkan pada makna identitas satu kaum yang menyimpang. Di sisi lain, istilah tersebut digunakan untuk penamaan satu agama semitik yang akarnya adalah agama abrahamik.

Menurut al-Syarqawi, istilah Yahudi merupakan sebuah nama yang bisa dipakaikan untuk agama dan bisa pula untuk bangsa. Jadi, istilah agama Yahudi atau Bangsa Yahudi sama-sama benar dan dapat digunakan. Istilah Yahudi sebagai agama sebenarnya tidak dikenal dalam bahasa Ibrani Kuno, namun ia

digunakan sebagai sebuah agama oleh para rabbi kontemporer yang berlakunya pada abad pertama masehi.¹

Dalam konteks historis, sebelum agama Islam datang dalam bentuk satu komunitas, agama Yahudi dan Nasrani adalah agama yang terlebih dahulu hadir yang memiliki kitab suci masing-masing yaitu Taurat dan Injil. Awalnya, kata Yahudi merupakan bahasa Ibrani yang kemudian diadopsi ke dalam bahasa Arab. Sebelum menggunakan istilah Yahudi, ada beberapa nama yang digunakan. Di antaranya yaitu *lbri* (Ibrani) yang merupakan sebuah julukan yang dinisbatkan kepada Nabi Ibrahim. Istilah kedua yaitu Bani Israil yang dinisbatkan kepada nama lain Nabi Ya'qub, seperti yang termaktub dalam Alquran surat Ali Imran ayat 93:

كُلُّ الطَّعَامِ كَانَ حَلَالًا لِّبَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَّا مَا حَرَّمَ إِسْرَائِيلُ عَلَى نَفْسِهِ مِنْ قَبْلِ أَنْ تُنزَلَ التَّوْرَةُ فَلِئَلَّا يَكُونَ لِلنَّاسِ عَلَى اللَّهِ حُجُوٌّ بِالْمُنَافِقَةِ قُلْ فَأْتُوا بِالتَّوْرَةِ فَاتْلُوهَا إِن كُنتُمْ صَادِقِينَ

Semua makanan adalah halal bagi Bani Israil melainkan makanan yang diharamkan oleh Israil (Ya'qub) untuk dirinya sendiri sebelum Taurat diturunkan. Katakanlah: “(Jika kamu mengatakan ada makanan yang diharamkan sebelum turun Taurat), maka bawalah Taurat itu, lalu bacalah Dia jika kamu orang-orang yang benar. (QS. Ali Imran: 93).

Selain digunakan untuk istilah Bani Israil, kata Yahudi juga dinisbatkan kepada Yahudza bin Ya'qub, nama anak dari Nabi Ya'qub as, yang akhirnya menjadi salah satu nama kabilah atau kaum dan kerajaan bagian selatan dalam Bangsa Yahudi.² Dilihat dari sisi bahasa, istilah Yahudi dalam kamus Bahasa Indoensia diarahkan pada penamaan sebuah agama dan bangsa sekaligus. Kata

¹Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, Terj: Alimin, dkk, (Jakarta: Sahara Publisher, 2006), 5-6.

²Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, Terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009), 10-17.

Yahudi berarti bangsa yang berasal dari Israel, atau Ibrani, bisa juga berarti agama orang Israel (yang berasal dari ajaran Nabi Musa). Kata tersebut kemudian membentuk istilah Yahudiah, yaitu orang-orang Yahudi atau ajaran agama Yahudi.³ Jadi, istilah Yahudi mencakup dua makna sekaligus, yaitu Yahudi sebagai sebuah bangsa dan sebagai sebuah agama.

Dilihat dalam konteks penyebutan dan penggunaannya di dalam Alquran, istilah Yahudi memiliki beberapa derivasi. Adakalanya digunakan lafaz *yahūd*, *hādū*, dan *hudna*. Al-Tabari menyebutkan asal kata Yahudi bermakna orang yang kembali atau bertobat ke jalan Allah Swt.⁴ Kata tersebut memiliki konteks tersendiri dengan redaksi yang berbeda-beda. Salah satu ayat Alquran yang memuat istilah *yahūd* ditemukan dalam surat al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ وَلَئِن
 اتَّبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِن وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ .

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Swt itulah petunjuk (yang benar)". Dan Sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu. (QS. Al-Baqarah: 120).

Adapun istilah *hādū* dimuat dalam surat al-Baqarah ayat 62, sementara istilah *hudna* ditemukan dalam surat al-A'raf ayat 156. Merujuk pada ketentuan tersebut, lafaz Yahudi disematkan dengan berbeda-beda redaksi. Uniknya, pemaknaan istilah Yahudi dan derivasi katanya di dalam Alquran tidak hanya terbatas pada makna sebuah agama dan bangsa, tetapi diartikan sebagai sifat

³Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), 1627.

⁴Muhammad ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil al-Quran*, (Bairut: Dar al-Fikr, 1905), hlm. 390.

kikir, dan orang yang dimurkai. Ibnu Qayyim menyebutkan istilah Yahudi menunjukkan pada makna orang-orang yang dimurkai Allah Swt. Istilah Yahudi menurut Ibnu Qayyim lebih kepada satu bangsa dan kelompok. Sebagai sebuah kelompok, terbagi lagi menjadi dua bentuk, yaitu kelompok yang mengetahui bahwa orang-orang terdahulu yang mengarang Masyna dan Talmud adalah para ulama Yahudi. Kelompok kedua yaitu para *rabbani*, para ahli kias. Jumlah mereka lebih banyak dari *qarra'in*. Termasuk mereka adalah para pendeta yang suka berdusta atas nama Allah Swt, yang mengaku bahwa Allah Swt menuntun mereka pada setiap masalah dengan sesuatu yang mereka sebut dengan wangsit.⁵

Berdasarkan uraian di atas, istilah Yahudi merupakan salah satu istilah yang unik disebutkan dalam Alquran. Ia memiliki beberapa derivasi kata serta memiliki beragam makna. Ada dua hal yang menarik untuk dikaji, yaitu mengenai penemuan makna Yahudi sesuai dengan konteks ayat Alquran, kemudian mengenai ragam lafaz Yahudi yang digunakan dalam Alquran. Untuk itu, menarik untuk diteliti lebih jauh mengenai lafaz Yahudi dalam Alquran.

B. Rumusan Masalah

Dari gambaran yang telah dipaparkan dalam latar belakang masalah di atas, penulis membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan lafaz Yahudi di dalam Alquran?
2. Bagaimana konteks penyebutan lafaz Yahudi dalam Alquran?

⁵Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Setan*, Terj: Ainul Haris Umar Arifin Tayib, (Jakarta: Darul Falah, 2005), 434-437.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah:

1. Untuk mengetahui penggunaan lafaz Yahudi di dalam Alquran.
2. Untuk mengetahui konteks penyebutan lafaz Yahudi dalam Alquran.

Adapun manfaat penulisan skripsi ini adalah:

1. Manfaat praktis: bagi penulis, manfaat praktis yang diharapkan adalah bahwa seluruh tahapan penelitian serta hasil penelitian yang diperoleh dapat memperluas wawasan dan sekaligus memperoleh pengetahuan mengenai penerapan fungsi Ilmu agama pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat yang diperoleh selama mengikuti kegiatan perkuliahan. Bagi pihak-pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian, penulis berharap manfaat hasil penelitian dapat diterima sebagai kontribusi untuk meningkatkan pengetahuan dalam Ilmu Ushuluddin.
2. Manfaat akademis: manfaat akademis yang diharapkan adalah bahwa hasil penelitian dapat dijadikan rujukan bagi upaya pengembangan ilmu terkait dengan fokus penelitian, dan berguna juga untuk menjadi referensi bagi mahasiswa yang melakukan kajian terkait dengan penelitian ini

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengamatan peneliti, belum ada penelitian yang mengkhususkan kajiannya seperti judul penelitian ini. Namun, terdapat tiga tulisan yang relevan, di antaranya sebagai berikut:

Disertasi Zulkarnaini, dengan judul: “*Yahudi dalam Alquran: Teks, Konteks dan Diskursus Plularisme Agama*”. Hasil penelitiannya menunjukkan

bahwa ayat-ayat Alquran yang berbicara mengenai atau mengkritik Yahudi dapat dikatakan berada pada tataran historis, kultural dan sosiologis. Artinya ada pergumulan manusia dan budaya dalam rentang waktu tertentu yang telah menyebabkan ayat-ayat itu diturunkan. Sementara itu, yang menjadi tekanan Alquran adalah aspek moral dari pergumulan tersebut. Artinya, dialog-dialog Alquran dengan orang-orang Yahudi serta respon dan kritik yang diarahkan kepada mereka terbentuk dalam rumusan-rumusan agama yang menyangkut perilaku manusia, baik terhadap sesamanya, lingkungannya ataupun terhadap tuhan. Alquran tidak membuat klaim-klaim khusus tentang kebenaran agama, yang ditekankan Alquran adalah sikap keberagamaan itu sendiri yakni agar pemeluk agama itu bersikap lurus dan jujur.⁶

Skripsi Nayyirotul Laili Assururiyah dengan judul: “Kata Yahudi dalam Alquran: Kajian Semantik”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa asal kata Yahudi adalah *hud* yang bermakna kembali atau taubat dan *yahuza* yang merujuk pada Yahuza bin Ya’qub. Kata Yahudi terulang dalam Alquran sebanyak 22 kali dalam 21 ayat yang terdapat pada sembilan surat.⁷

Skripsi Zukhrufatul Jannah dengan judul: “*Asbâth* dan Yahudi dalam Alquran (Melacak Sejarah dan Korelasi *Asbâth* dan Yahudi dalam Alquran)”. Hasil penelitian bahwa ada perbedaan antara term *Banî Isrâ’îl* dan term *asbâth* yang disebut dalam Alquran jika dilihat dari sisi kronologis turunnya ayat atau dari sisi situasi dan kondisi penyebutannya (term *Banî Isrâ’îl* dan term *asbâth*)

⁶Zulkarnaini, *Yahudi dalam Alquran: Teks, Konteks dan Diskursus Plularisme Agama*, “disertasi”, (Program Doktor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), tahun 2004,.

⁷Nayyirotul Laili Assururiyah, *Kata Yahudi dalam Alquran: Kajian Semantik*, jurusan Ilmu Alquran dan Tafsir, “skripsi” (UIN Sunan Kaligaja Yogyakarta), tahun 2017.

dalam Alquran. Kendati maknanya hampir sama yakni keturunan Nabi Ya‘qub, namun terdapat perbedaan yang signifikan di antara kedua term tersebut, bahwa term *Banî Isrâ‘îl* lebih umum dari pada term *asbâth*, yang mana term *Banî Isrâ‘îl* bermakna anak-anak keturunan *Isrâ‘îl* atau keturunan Nabi Ya‘qub. Sedangkan penyebutan term *asbâth* dalam Alquran dipakai ketika menyebutkan *Banî Isrâ‘îl* ketika pada zaman Nabi Musa, karena pada zaman Nabi Musa, jumlah keturunan Nabi Ya‘qub/*Banî Isrâ‘îl* berkembang banyak, maka penyebutannya dengan istilah *asbâth*. Sedangkan mengenai sisi perbedaan makna term *Banî Isrâ‘îl* dan Yahudi dari sisi istilah Yahudi sebagai suku atau kelompok adalah bahwa tidak semua *Banî Isrâ‘îl* bisa dikatakan Yahudi, karena Yahudi sekelompok kaum atau suku dari salah satu dua belas suku *Banî Isrâ‘îl* yakni dari keturunan suku Yahuda. Namun disisi lain, dari sisi Yahudi sebagai istilah kepercayaan atau agama istilah “Yahudi” lebih luas maknanya daripada istilah “Ibrani” dan “*Banî Isrâ‘îl*”. Hal ini karena istilah “Yahudi”, selain disematkan kepada kaum Ibrani, juga disematkan kepada orang-orang non-Ibrani yang memeluk agama Yahudi.⁸

Ditemukan kekeliruan penafsiran mengenai *Asbâth* yaitu kesalahan tentang klaim kenabian mereka terjadi akibat sangkaan sebagian ulama bahwa saudara-saudara Yusuf adalah “*Asbâth*” Padahal tidaklah demikian. Para “*asbâth*” itu hanyalah anak cucu dari saudara-saudara Yusuf yang terbagi-bagi menjadi *asbâth* (kaum yang berjumlah besar). Di antara anak cucu Ya‘qub, ada beberapa orang menjadi Nabi, Allah Swt pun sandarkan perkara turunnya wahyu kepada

⁸Zukhrufatul Jannah, *Asbâth dan Yahudi dalam Alquran (Melacak Sejarah dan Korelasi Asbâth dan Yahudi dalam Alquran)*, “skripsi”, (Jurusan Konsentrasi Tafsir Program Magister Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta), tahun 2017.

para *Asbâth* (anak cucu Ya‘qub), karena merekalah yang mengamalkan wahyu itu.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat dikemukakan adanya perbedaan yang signifikan dengan penelitian dalam skripsi ini. Penelitian sebelumnya diarahkan pada kajian historis konflik Yahudi dan Palestina, serta hubungan antar tiga agama. Adapun fokus dalam penelitian ini adalah penemuan makna dari lafaz Yahudi yang dimuat dalam Alquran.

E. Kerangka Teori

Kajian teori ini dimaksudkan untuk memaparkan secara ringkas tentang judul penelitian. Hal ini bertujuan memberi pemahaman awal atas istilah-istilah penelitian, serta mengemukakan tentang teori yang akan peneliti gunakan dalam menjawab pertanyaan penelitian. Adapun yang menjadi fokus masalah adalah studi lafaz Yahudi dalam Alquran.

Istilah Yahudi biasanya digunakan untuk memaknai sebuah agama. Yahudi merupakan salah satu dari tiga agama semitik atau sering disebut dengan agama Abrahamik, yaitu Yahudi, Nasrani, dan Islam. Ketiga agama tersebut pada dasarnya berada dalam jalan yang lurus. Islam menjadi agama yang masih tetap dalam ajaran yang lurus, tidak ada pergantian dan penyimpangan ajaran. Namun, agama Yahudi dan Nasrani justru menyimpang dari ajaran awal yang dibawa oleh masing-masing utusan Allah Swt, yaitu Nabi Musa as dan Nabi Isa as.⁹

⁹Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu...*, 435; Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Talmud...*, 10.

Khusus agama Yahudi, Alquran telah memberikan gambaran tentang sifat dan karakter orang-orang Yahudi, dan mengabadikan beberapa istilah Yahudi dalam beberapa ayat Alquran. Dalam konteks ayat-ayat Alquran, penggunaan lafaz Yahudi cukup beragam, serta memiliki makna yang beragam pula. Dalam penelitian ini, secara khusus ingin melihat lafaz Yahudi dalam Alquran.

Terkait dengan cara kerja dalam penelitian ini yaitu dengan mengumpulkan beberapa ayat-ayat yang masuk dalam fokus penelitian. Penulis menitikberatkan pada cara kerja *maudhu'i*, yaitu suatu pendekatan dalam memahami makna lafaz Alquran dengan menitikberatkan pada satu tema tertentu. Langkah atau cara kerja *maudhu'i* digunakan untuk melihat beberapa ayat Alquran yang secara khusus membahas tema Yahudi.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan sesuatu yang mesti ada dalam sebuah karya ilmiah. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan objek penelitian secara terstruktur serta untuk mendapatkan informasi secara benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan kajian kepustakaan (*library research*), yaitu mengkaji sumber-sumber tertulis dari berbagai rujukan pustaka, yang dilakukan dengan cara mengumpulkan data, kemudian menelaah dan menganalisis data yang diperoleh dari berbagai sumber tertulis.

2. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah sumber data dari bahan-bahan tertulis, terutama Alquran dan Hadis, serta dukungan referensi kitab tafsir yang ada. Di antara kitab-kitab tafsir yang penulis gunakan adalah kitab tafsir *Ibnu Katsir*, *Tafsir al-Marāghī*, *Tafsir Fī Zīlāl al-Qur'ān*, *Tafsir al-Miṣbah*, *Tafsir al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, dan *Tafsir Tematik Kemenag*.

3. Teknik Pengumpulan dan Analisis Data

Pengumpulan data merupakan bagian dari kegiatan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh data-data penelitian yang telah dipilih. Teknik pengumpulan data ini diawali dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang khusus memuat lafaz-lafaz Yahudi beserta derivasinya. Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah dilakukan pengkajian atas beberapa kitab tafsir untuk menemukan makna dari lafaz tersebut, serta konteks pemaknaannya. Sebagai data tambahan, peneliti juga akan mengumpulkan data lainnya, seperti kamus, artikel, dan bahan-bahan yang ada kaitannya dengan fokus penelitian.

Setelah data penelitian terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis terhadap batasan pemaknaan kata Yahudi di dalam Alquran. Dalam hal ini, peneliti menganalisis masalah dengan menggunakan cara analisis isi atau *content-analysis*. Artinya, penulis berusaha menguraikan penjelasan lafaz Yahudi yang dimuat dalam Alquran, dan dilakukan analisa makna serta isi yang terkandung dalam lafaz tersebut, sehingga berbagai ragam derivasi lafaz Yahudi akan diketahui makna dan konteks penggunaannya dalam Alquran.

Mengingat metode yang digunakan yaitu cara kerja *maudhu'i*, maka langkah analisisnya yaitu sebagai berikut:

- a. Menetapkan masalah yang akan dibahas, yaitu lafaz Yahudi dalam Alquran.
- b. Menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berkaitan dengan masalah tersebut.
- c. Menyusun urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk Alquran.
- d. Mempelajari/memahami korelasi (*munasabat*) masing-masing ayat dengan surah-surah di mana ayat tersebut tercantum (setiap ayat berkaitan dengan terma sentral pada suatu surah).
- e. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang berkaitan dengan masalah yang dibahas.
- f. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan dianalisis serta mengkompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif, dan lain-lain sehingga kesemuanya mendapatkan titik temu terkait masalah yang dipertanyakan dalam penelitian.
- g. Menyusun kesimpulan penelitian yang dianggap sebagai jawaban Alquran terhadap masalah yang dibahas.¹⁰

¹⁰Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Maudhu'i pada Masa Kini*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990). 83-84.

Jadi, kaitan dengan penelitian ini penulis berusaha mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memuat lafaz Yahudi berikut derivasinya serta konteks makna Yahudi dalam ayat-ayat Alquran. Adapun teknik penulisan skripsi ini berpedoman pada panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh 2013.

G. Sistematika pembahasan

Untuk memudahkan para pembaca dalam memahami pembahasan skripsi ini, maka dipergunakan sistematika dalam empat bab. Dalam pembahasan masing-masing bab, disusun berdasarkan sub bahasan yang relevan dengan fokus kajian. Adapun penjelasan masing-masing bab skripsi ini tersusun dengan sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan bab pendahuluan, yang berisi tujuh sub bahasan, yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua tentang Yahudi dalam Alquran. Bab ini terdiri dari lima sub bahasan, yaitu terminologi Yahudi, sejarah Yahudi, karakter bangsa Yahudi, historis hubungan Yahudi dan Islam dalam konteks agama semitik, hukum-hukum yang berhubungan dengan orang-orang Yahudi dalam Islam.

Bab tiga adalah bab penelitian, yaitu analisis bentuk dan konteks makna lafaz Yahudi dalam Alquran. Bab ini terdiri dari tiga sub bahasan, yaitu bentuk lafaz Yahudi dalam Alquran, konteks beberapa tafsir tentang Yahudi, dan penyebutan lafaz Yahudi dalam Alquran.

Bab empat merupakan bab penutup, berisi kesimpulan dan saran-saran.

BAB II

TINJAUAN UMUM TENTANG YAHUDI DALAM ALQURAN

A. Terminologi Yahudi

Dalam *Kamus Bahasa Indonesia*, kata Yahudi memiliki dua arti, yaitu bangsa yang berasal dari Israel atau Ibrani, dan agama orang Israel yang berasal dari ajaran Nabi Musa.¹ Secara bahasa, kata ini asalnya dari Bahasa Arab, *yahūdi* merupakan turunan dari *hāda-yahūdu*, artinya *raja 'a-yarji'u* (kembali). Makna ini dikuatkan dengan ayat Alquran surat al-A'rāf ayat 156, yaitu *إِنَّا هُدْنَا إِلَيْكَ*, artinya: “sesungguhnya kami kembali kepada Engkau”. Ayat ini menjelaskan kedatangan Nabi Musa kepada kaumnya untuk mengembalikan mereka ke jalan yang benar.²

Penggunaan istilah Yahudi dalam Bahasa Indonesia selalu dikonotasikan sebagai sesuatu yang negatif. Karena, istilah Yahudi mencakup makna politik dan etnis sekaligus. Sementara itu, kedua aspek (politik dan etnis) tersebut dalam Bahasa Inggris memiliki terminologi yang berbeda. Dalam aspek politik, Yahudi dimaknai sebagai *zionism* dan *judaism*, adapun dalam aspek teknis disebut sebagai *jews*.³ Dalam pengertian ini, dapat dipahami bahwa makna *zionism* dan *judaism* mengacu pada makna negatif, karena secara politik orang Yahudi sering melanggar ketentuan demi tujuan politiknya. Adapun istilah *jews* hanya bertujuan untuk makna etnis Yahudi saja. Pemaknaan Yahudi sebagai sebuah etnis tentu

¹Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa Depdiknas, 2008), hlm. 1627.

²Rukman Abdul Rahman Said, “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah”. *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 1, (April 2015), hlm. 47.

³Romi Zarman, *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda*, (Pekanbaru: Tjatanan Indonesia, 2018), hlm. 137.

terbebas dari unsur nilai, hal ini berbeda dengan makna *judaism* dan *zionism* sebelumnya.

Penyebutan kata Yahudi untuk berbagai negara cukup beragam. Dalam Bahasa Inggris, kata Yahudi disebut dengan istilah *jew*, di mana istilah tersebut asalnya diambil dari Bahasa Yunani yaitu *ioudaios*, yang diturunkan ke dalam Bahasa Latin yaitu *iudeus* atau disebut juga dengan *judaeen* yang digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang berasal dari daratan *judaea*. Sebutan lainnya yaitu *ye-hoo-dee* (Hebrew), *giu* atau *juif* (Perancis), *jude* atau *yoodeh* (Jerman), *hebreo* (Spanyol), *ebreo* (Italia), dan *jode* (Denmark).⁴ Namun demikian, untuk pemaknaan Yahudi (Indonesia), kata tersebut berasal dari Bahasa Arab sebagaimana telah disebutkan sebelumnya.

Dalam perspektif Islam, Yahudi merupakan sebuah agama sekaligus sebuah bangsa.⁵ Dalam pengertian ini, Yahudi dimaknai sebagai sebuah agama karena orang-orang Yahudi diturunkan satu ajaran agama melalui kitab Taurat, dan mempunyai Nabi yaitu Musa as. Adapun sebagai sebuah bangsa, Yahudi terbentuk dalam satu komunitas etnik yang hidup dalam wilayah tertentu, memiliki karakter dan sifat tertentu pula yang membedakan dengan bangsa lainnya.

Menurut Abū Ḥanīfah, kata Yahudi termasuk dalam kategori *ahl al-kitāb*, yaitu mempercayai kitab, karena mereka termasuk beragama samawi yang

⁴Anton Ramdan, *Rahasia Bisnis Yahudi dalam Menggenggam Dunia*, (Jakarta: Zahra Publishing, 2009), hlm. 7.

⁵Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 19.

diturunkan kitab.⁶ Menurut Mahdum, kata Yahudi memiliki tiga pengertian, yaitu sebagai sebuah keturunan, nama kewarganegaraan, dan sebagai aliran paham. Yahudi sebagai keturunan dimaksudkan setiap anak keturunan Yahuda bin Ya'kub. Sebagai kewarganegaraan, dipakai sejak berdirinya kerajaan Yahuda, yang terdiri atas dua suku Bani Israel, setelah wafatnya Sulaiman, sampai runtuhnya kerajaan Yahuda oleh Nebukadnezar dari Babylonia tahun 586 SM. Setiap warga negara kerajaan Yahuda disebut Yahudi. Adapun sebagai sebuah aliran dan paham, Yahudi lahir dari Israel, akan tetapi sifat dan karakteristik ke-Yahudi sebagai pandangan hidup muncul kemudian di Negara Babel.⁷

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa makna Yahudi berbeda-beda sesuai dengan perspektif yang digunakan. Namun, dapat ditarik satu pengertian umum bahwa Yahudi adalah satu bangsa sekaligus agama yang tercakup dalam satu komunitas umat tertentu, dan memiliki kitab suci Taurat yang diturunkan kepada Nabi Musa as.

B. Sejarah Yahudi

Yahudi sebagai bangsa berikut disematkan sebagai sebuah agama memiliki cerita sejarah yang cukup panjang. Kaum Yahudi mengklaim bahwa mereka adalah keturunan Abraham dari garis-Isaaq-Jacob. Tetapi, bagi mereka sendiri tidak mudah menentukan siapa sebenarnya yang disebut dengan Yahudi. Istilah Yahudi sebagaimana telah disebutkan di awal bab ini, bahwa istilah Yahudi merujuk pada bangsa, sekaligus agama. CM Pilkington, seperti dikutip oleh Adian

⁶Wizārah al-Auqāf, *Mausu'ah al-Fiqhiyyah*, Juz 7, (Kuwait: Wizārah al-Auqāf, 1995), hlm. 140.

⁷Solihan Mahdum Cahyana, *Perspektif Islam terhadap Kristologi*, (Solo: Tiga Serangkai, 2008), hlm. 65.

Husaini, menyebutkan seorang yang disebut sebagai Yahudi adalah (1) yang dilahirkan dari seorang ibu Yahudi atau (2) yang masuk agama Yahudi. Masih dalam kutipan yang sama, Salo W. Baron mendefinisikan orang disebut sebagai Yahudi jika:

- a. Dilahirkan dari orang tua Yahudi dan belum melakukan konversi ke agama non-Yahudi.
- b. Dilahirkan dari orang tua campuran, tetapi mengumumkan dirinya sebagai Yahudi dan dianggap sebagai Yahudi oleh mayoritas tetangganya.
- c. Seseorang yang dengan kesadarannya memeluk agama Yahudi (Yudaisme), dan bergabung dengan suatu komunitas Yahudi.⁸

Berdasarkan kriteria di atas, dapat diketahui bahwa Yahudi merupakan sebuah bangsa dan sekaligus sebagai sebuah agama keturunan Abraham, dari jalur Isaaq, dan Jacob. Kriteria orang dapat dikatakan Yahudi adalah orang keturunan Yahudi dan belum berpindah agama, baik dilahirkan dari kedua orang tua yang Yahudi, atau campuran, misalnya ibu Yahudi dan ayah Kristen, Islam, dan agama lainnya. Bisa juga dari orang keturunan bukan Yahudi, tetapi secara ikrar dan pengakuannya telah berpindah dari agama non-Yahudi ke agama Yahudi.

Adian Husaini mengulas bahwa berdasarkan sumber resmi pemerintah negara Yahudi Israel, membagi sejarah perjalanan Yahudi Israel ke dalam 15 periode, masing-masing periode tersebut dapat diurai dalam poin berikut:

- a. Masa Ibrahim (Abraham), Ishak (Isaaq), dan Ya'qub (Yacob) sekitar abad ke 17 SM.
- b. Masa eksodus dari Mesir di bawah pimpinan Musa dan menetap di "Tanah Israel" yang dikatakan sebagai *land of Israel* atau *Eretz Israel* yaitu sekitar abad ke 13-21 SM.

⁸Adian Husaini, *Tinjauan Historis...*, hlm. 19-20: Lihat juga, Shetha al-Dargazelli dan Louay Fatoohi, *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan al-Quran*, (Terj: Munir A. Mo'in), (Bandung: Mizan Publika, 2007), hlm. 109.

- c. Masa kerajaan Saul, Daud (David), dan Sulaiman (Salomon), masa ini dimulai sekitar tahun 1020-930 SM. Di mana sulaiman inilah dicapai puncak kejayaan bangsa Yahudi, yang ditandai dengan pendirian “Kuil Sulaiman” (*The Salomon Temple*) di Jerusalem, yang menjadi pusat kehidupan keagamaan masyarakat Yahudi.
- d. Masa perpecahan kerajaan Daud-Sulaiman menjadi sekitas 40 kerajaan. Di masa ini, kerajaan Babilonia menaklukkan kerajaan Judah dan mengusir sebagian besar penduduknya serta menghancurkan “Kuil Sulaiman”, yaitu abad 586 SM.
- e. Masa pengusiran pertama oleh Babilonia, yaitu 585-538 SM. Pengusiran ini menandai dimulainya persebaran kaum Yahudi (*The Jewish Diaspora*).
- f. Masa pendudukan Persian dan masa Hellenisme, yaitu sekitar 538-142 SM.
- g. Masa Dinasti Hasmonean, yaitu sekitar tahun 142-63 SM.
- h. Masa kekuasaan Romawi, sekitar tahun 63 SM-313 M.
- i. Masa pemerintahan Bizantine, sekitar tahun 313-636 M.
- j. Masa pemerintahan Arab, yaitu tahun 636-1099 M.
- k. Masa pemerintahan tentara salib, yaitu tahun 1099-1291 M.
- l. Masa pemerintahan Mameluk, yaitu tahun 1291-1516 M.
- m. Masa pemerintahan Ottoman, yaitu tahun 1517-1917 M.⁹
- n. Masa pemerintahan Inggris, yaitu tahun 1918-1948 M.
- o. Dan berdirinya negara Israel pada tahun 1948 M.¹⁰

Memperhatikan periodeisasi di atas, sejarah Yahudi menurut versi orang Yahudi sendiri telah berkembang dan ada sebelum masehi, tepatnya sebagai keturunan Abraham atau Nabi Ibrahim as. Namun demikian, periodeisasi tersebut adalah bagian dari usaha pemerintah Yahudi untuk membuat legalisasi pendirian

⁹Adian Husaini, *Tinjauan Historis...*, hlm. 20-21: Shetha al-Dargazelli dan Louay Fatoohi, *Sejarah Bangsa...*, hlm. 109.

¹⁰Adian Husaini, *Tinjauan Historis...*, hlm. 21.

Negara Yahudi sekarang yang ada di Jerusalem Palestina. Hal ini telah diungkapkan oleh Adian Husaini bahwa periodeisasi tersebut di atas merupakan cerita sejarah sebagai usaha dari pemerintah Israel untuk memberikan legitimasi terhadap pendirian negara Yahudi Israel, baik secara teologis maupun historis dipandang telah sah.¹¹ Ini adalah bagian dari cara untuk mempengaruhi masyarakat dunia atas pengakuan Negara mereka. Hal ini boleh jadi sama dengan keterangan al-Rifa'i bahwa orang Yahudi telah membuat rencana dan matang dan langkah praktis yang tidak sia-sia dan asal-asalan. Termasuk dalam usaha untuk legalisasi mereka sebagai sebuah bangsa dan negara.¹²

Berdasarkan uraian di atas, Yahudi dalam tinjauan Historis telah ada ratusan tahun sejak sebelum masehi. Ini menunjukkan Yahudi bagian dari sebuah bangsa manusia, dan pada kedudukannya juga masuk sebagai sebuah agama, sebab dalam Islam sendiri telah disebutkan bahwa Yahudi adalah sebuah agama yang ditandai dengan adanya pewahyuan dan diutusnya Rasulullah saw., untuk mengembalikan kesesatan mereka.

C. Karakter Bangsa Yahudi

Yahudi sebagai sebuah bangsa memiliki karakteristik tersendiri dari bangsa lain. Secara umum, karakter Yahudi diarahkan pada sifat negatif yang melekat pada bangsa tersebut. Dalam makna lain bahwa orang-orang Yahudi memiliki sifat yang buruk. Abdul Halim menyimpulkan berdasarkan sejarah umat Yahudi, yaitu sebagai umat yang tercela dan hina, baik terhadap diri sendiri

¹¹Adian Husaini, *Tinjauan Historis...*, hlm. 21.

¹²Lihat, Fuad bin Sayyid Abdurrahman al-Rifa'i, *Yahudi dalam Informasi dan Organisasi*, (Terj: Moh. Handan Usaman Abu Fa'iz), (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 9.

maupun sesama manusia. Karakter bangsa Yahudi cukup banyak, namun umumnya mereka adalah orang yang berlaku *nifaaq* (munafik), dusta, suka mengada-ngada, keras kepala, penipu, mengubah ayat-ayat Allah Swt, suka mencela, dengki, dan bakhil.¹³

Beberapa komentar para ulama menyebutkan bahwa orang Yahudi tidak mau tunduk terhadap Rasulullah saw dan ajarannya, meskipun mereka mengetahui kebenaran Rasul saw dan ajarannya tersebut. Ibn Qayyim al-Jauziyyah mengupas masalah bangsa Yahudi dalam literturnya, dengan menyebutkan orang-orang Yahudi telah meyakini kebenaran kenabian dan mereka menyatakan hal itu, tetapi mereka tetap memilih kekafiran dan kesesatan. Mereka tidak menjadi orang-orang muslim dengan kesaksian tersebut.¹⁴ Dalam Kitab *Manajemen Qalbu* (edisi terjemahan), Ibn Qayyim menyebutkan sebagai berikut:

Umat yang dimurkai (Yahudi) ini terbagi menjadi dua kelompok: *Pertama*, kelompok yang mengetahui bahwa orang-orang terdahulu yang mengarang Masyna dan Talmud, adalah para ulama Yahudi. Mereka adalah kaum yang mendustakan Allah Swt dan mendustakan Nabi Musa as. Mereka adalah orang-orang bodoh, yang berlebihan, yang mengada-ada dan berdusta. Mereka mengaku, jika mereka berselisih dalam suatu masalah dari berbagai masalah tersebut, maka Allah Swt mewahyukan kepada mereka dalam bentuk suara yang didengar oleh mereka.... Adapun kelompok *kedua*, mereka adalah para *rabbani*, para ahli kias. Jumlah mereka lebih banyak dari *qarra'in* (para ahli baca). Termasuk mereka adalah para pendeta yang suka berdusta atas nama Allah Swt, yang mengaku bahwa Allah Swt menuntun mereka pada setiap masalah dengan sesuatu yang mereka sebut dengan wangsit.¹⁵

¹³Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, (Terj: As'ad Yasin), (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 107-108.

¹⁴Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaan*, (Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), (Jakarta: Media Eka Sarana, 2004) hlm. 190.

¹⁵Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, (Terj: Ainul Harus Umar Arifin), Cet, 6, (Jakarta: Darul Falah, 2005), hlm. 437.

Kutipan di atas memberi gambaran bahwa Bangsa Yahudi merupakan bangsa pendusta. Artinya mendustakan ajaran yang dibawa oleh para Rasul. Secara khusus, M. Thalib telah meringkas kitab tafsir *al-Maraghī* mengenai karakteristik bangsa Yahudi sebanyak 76 karakter, yaitu:¹⁶

1. Bangsa yang pertama kali kafir kepada Nabi Muhammad SAW. (QS. Al-Baqarah: 41).
2. Bangsa yang suka memutar balikkan kebenaran (QS. Al-Baqarah: 42).
3. Bangsa yang diperingatkan Allah Swt dengan keingkaran terhadap nikmat Allah Swt (QS. Al-Baqarah: 47-48).
4. Bangsa yang pernah diuji dalam penghambaan raja-raja mesir (QS. Al-Baqarah: 49).
5. Bangsa yang menyembah berhala ditengah bimbingan Nabinya (QS. Al-Baqarah: 51).
6. Bangsa yang diperintahkan untuk membunuh diri masal (QS. Al-Baqarah: 54).
7. Bangsa yang pertama kali mengingkari sifat ghaib dan paham materialisme (QS. Al-Baqarah: 55-56).
8. Bangsa yang suka berbuat aniaya di tengah nikmat Allah Swt (QS. Al-Baqarah: 57).
9. Bangsa yang paling cerewet dengan Nabinya (QS. Al-Baqarah: 61).
10. Bangsa yang cepat melanggar janji Allah Swt (QS. Al-Baqarah: 65).
11. Bangsa yang paling suka mempermainkan perintah Nabi (QS. Al-Baqarah: 67-71).
12. Bangsa yang paling keras menolak kebenaran Illahi (QS. Al-Baqarah: 74).
13. Bangsa yang tidak boleh diharapkan beriman kepada kebenaran para Nabi (QS. Al-Baqarah: 75). 14
14. Bangsa yang paling suka mengatur tipu daya di tengah masyarakat (QS. Al-Baqarah: 76).

¹⁶M. Thalib, *76 Karakter Yahudi dalam Alquran*, (Solo: Pustaka Matiq, 1989), hlm. 3-4.

15. Bangsa yang suka memperjual-belikan agama Allah Swt (QS. Al-Baqarah: 79).
16. Bangsa yang beranggapan tidak disentuh api neraka kecuali sebentar (QS. Al-Baqarah: 80-81).
17. Bangsa yang paling sedikit orang-orang baiknya (QS. Al-Baqarah: 83).
18. Bangsa yang paling senang bermusuhan dengan sesamanya (QS. Al-Baqarah: 84-85).
19. Bangsa yang paling sombong dan membanggakan etnisnya (QS. Al-Baqarah: 91).
20. Bangsa yang paling rakus terhadap kesenangan duniawi dan takut mati (QS. Al-Baqarah: 96).
21. Bangsa yang benci kepada malaikat Jibril dan Malaikat yang lain (QS. Al-Baqarah: 97-98).
22. Bangsa yang paling suka mengingkari perjanjian (QS. Al-Baqarah: 100).
23. Bangsa yang paling suka mengikuti khurafat (QS. Al-Baqarah: 102).¹⁷
24. Bangsa yang paling dengki kepada Nabi Muhammad dan umatnya (QS. Al-Baqarah: 105)
25. Bangsa yang paling keras berupaya mengkafirkan umat Islam (QS. Al-Baqarah: 109-110).
26. Bangsa yang sama sekali tidak mengakui agama Nasrani (QS. Al-Baqarah: 113).
27. Bangsa yang pertama kali menyatakan Allah Swt berputra (QS. Al-Baqarah: 116).
28. Bangsa yang membenci kebebasan beragama (QS. Al-Baqarah: 180).
29. Bangsa yang membenci agama ibrahim (QS. Al-Baqarah: 130-133).
30. Bangsa yang rasialis dan apologetik (QS. Al-Baqarah: 175).
31. Bangsa yang tidak malu bersikap sok tahu (QS. Al-Baqarah: 139-140).

¹⁷M. Thalib, *76 Karakter...*, hlm. 3-4.

32. Bangsa yang menganggap dirinya paling pandai (QS. Al-Baqarah: 142).
33. Bangsa yang hanya menuruti kemauan sendiri (QS. Al-Baqarah 145).
34. Bangsa yang paling mengenal ciri Nabi Muhammad tapi mengingkarinya (QS. Al-Baqarah: 146).
35. Bangsa yang dikutuk Allah Swt karena merahasiakan kebenaran (QS. Al-Baqarah: 159).
36. Bangsa yang paling fanatik terhadap tradisi dan leluhurnya (QS. Al-Baqarah: 170).
37. Bangsa yang dagang dan riba sama saja (QS. Al-Baqarah: 275).
38. Bangsa yang menjadikan agama sebagai Alat dusta (QS. Alī ‘Imrān: 23-24).
39. Bangsa yang dilarang bagi kaum muslimin untuk bersetia kawan (QS. Alī ‘Imrān: 28).
40. Bangsa yang pertama-tama merancang pembunuhan Nabi Isa as. (QS. Alī ‘Imrān: 52-54).¹⁸
41. Bangsa yang senang membuat siasat keragu-raguan (QS. Alī ‘Imrān: 72-73).
42. Bangsa yang suka mengingkari amanah orang (QS. Alī ‘Imrān: 75).
43. Bangsa yang suka mengada-ada dalam urusan agama (QS. Alī ‘Imrān: 78).
44. Bangsa yang menjadikan agama sebagai alat untuk memperbudak bangsa lain (QS. Alī ‘Imrān: 79-80).
45. Bangsa yang ingin membuat agama lain sebagai tandingan agama Islam (QS. Alī ‘Imrān: 83-85).
46. Bangsa yang kezalimannya menyulitkan hatinya melihat kebenaran (QS. Alī ‘Imrān; 86-87).
47. Bangsa yang suka menghalang orang berjalan kepada kebenaran (QS. Alī ‘Imrān: 99).

¹⁸M. Thalib, *76 Karakter...*, hlm. 3-4.

48. Bangsa yang suka berpecah belah dan merusakkan pemahaman terhadap agama (QS. Alī ‘Imrān: 105).
49. Bangsa yang tidak suka melihat kebaikan ummat Islam (QS. Alī ‘Imrān: 118-120).
50. Bangsa yang mencela Allah Swt sebagai si Faqir (QS. Alī ‘Imrān: 181).
51. Bangsa yang suka membuat ukuran kebenaran menurut selera sendiri (QS. Alī ‘Imrān: 183).
52. Bangsa yang suka mencari pujian palsu (QS. Alī ‘Imrān: 188).
53. Bangsa yang merasa dirinya paling bersih (QS. Al-Nisā’: 49).
54. Bangsa yang suka memeras orang lain apabila berkuasa (QS. Al-Nisā’: 53).
55. Bangsa yang selalu dengki dengan keberuntungan orang lain (QS. Al-Nisā’: 54).
56. Bangsa yang suka membuat kezaliman dalam undang-undang (QS. Al-Nisā’: 60).¹⁹
57. Bangsa yang berusaha mempengaruhi ke arah kerusakan apabila dijadikan teman (QS. Al-Nisā’: 89).
58. Bangsa yang suka mempermainkan para Nabi (QS. Al-Nisā’: 153).
59. Bangsa yang mengaku membunuh Nabi Isa (QS. Al-Nisā’: 157).
60. Bangsa yang diharamkan Allah Swt memakan makanan yang baik (QS. Al-Nisā’: 160).
61. Bangsa yang mengaku menjadi anak tuhan dan kekasihnya (QS. Al-Mā’idah: 18).
62. Bangsa yang paling pengecut (QS. Al-Mā’idah: 22).
63. Bangsa yang dibebani hukum berat karena mental mereka yang bobrok (QS. Al-Mā’idah: 22).
64. Bangsa yang paling cepat bersikap menolak kebenaran dan menyukai kebohongan (QS. Al-Mā’idah: 41).

¹⁹M. Thalib, *76 Karakter...*, hlm. 3-4.

65. Bangsa yang menyuruh rakyat berkonfrontasi dengan orang-orang yang benar (Al-Maidah: 41).
66. Bangsa yang gemar melakukan usaha-usaha kotor (QS. Al-Mā'idah: 42).
67. Bangsa yang lebih takut kepada sesama manusia dari pada kepada Allah Swt (QS. Al-Mā'idah: 44).
68. Bangsa yang suka mengejek dan mempermainkan agama Islam (QS. Al-Mā'idah: 58).
69. Bangsa yang mengatakan Allah Swt itu bakhil (QS. Al-Mā'idah: 64).
70. Bangsa yang gemar membangkitkan peperangan (QS. Al-Mā'idah: 64).
71. Bangsa yang suka mendustakan kebenaran yang tidak disukai (QS. Al-Mā'idah: 70).
72. Bangsa yang berani membunuh Nabi-Nabinya (QS. Al-Mā'idah: 71).
73. Bangsa yang dilaknat oleh Nabi-Nabinya (QS. Al-Mā'idah: 78).²⁰
74. Bangsa yang ulamanya tidak peduli kemungkaran di tengah masyarakat (QS. Al-Mā'idah: 79).
75. Bangsa yang mahu bekerja sama dengan musuh-musuh agama demi menghancurkan Islam (QS. Al-Mā'idah: 80).²¹
76. Bangsa yang paling keras permusuhanannya dengan agama Islam (QS. Al-Mā'idah: 82).

Melihat poin-poin di atas, terlihat bahwa karakter yang menonjol dari bangsa Yahudi adalah tidak mengakui kebenaran agama Islam, sehingga menurunkan karakter lainnya seperti mengetahui kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad saw, namun mereka mengingkarinya. Al-Syathibi menyebutkan orang-orang yang dimurkai adalah orang Yahudi, karena mereka kafir setelah

²⁰M. Thalib, *76 Karakter...*, hlm. 3-4.

²¹Terkait poin 75 tersebut, Yusuf al-Qaradhawi telah menyinggung bahwa orang-orang musyrik yang di dalamnya termasuk orang Yahudi berusaha untuk menghancurkan orang Islam. Lihat, Yusuf al-Qaradhawi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, (Terj: Salim Baysrahil), (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 11-12.

mengetahui kenabian Muhammad saw.²² Keterangan yang senada juga diketengahkan oleh Yusuf al-Qaradhawi, bahwa umat Islam mendengarkan dan mengikuti ketentuan Allah Swt dan Rasul-nya. Untuk itu, istilah yang digunakan biasanya: *sami'nā wa aṭa'nā* (kami dengar dan kami patuh). Adapun orang yang dimurkai seperti kaum Yahudi justru sebaliknya, mereka mendengar dan mengetahuinya namun mereka tidak mau menjalankannya. Untuk itu, istilah yang digunakan yaitu: *sami'nā wa aṣainā* (kami dengar dan kami langgar).²³ Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa karakter bangsa Yahudi dalam perspektif Islam lebih bersifat negatif. Hal ini secara keseluruhan telah disebutkan dalam Alquran maupun hadis.

D. Historis Hubungan Yahudi dan Islam dalam Konteks Agama Semitik

Istilah agama semitik disebut juga dengan agama samawi, yaitu simbolik yang ditujukan kepada agama yang diturunkan dari langit yakni oleh Allah.²⁴ Dalam kajian perbandingan agama-agama, disebutkan bahwa Yahudi, Kristen, dan Islam merupakan agama semitik tersebut. Karena, konsep ajaran ketiga agama tersebut bersumber dari pewahyuan.

Kajian tentang bangsa Yahudi cukup banyak dilakukan. Zainal Arifin menyebutkan bangsa Yahudi khususnya diturunkan melalui garis Nabi Ishaq as, kemudian turun ke Nabi Ya'qub as yang bergelar Israel (hamba Allah Swt)

²²Imam al-Syathibi, *al-I'tisham: Buku Induk Pembahasan Bid'ah dan Sunnah*, (Terj: Shalahuddin Subki, dkk), (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 149.

²³Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 1, (Terj: Salihat Subhan), (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 462-463.

²⁴Ahmad Iqram Mohd Noor, *Yahudi, Kristian, Hindu, dan Budha Berasal dari Islam? dan Perkhawaran tentang Nabi Terakhir dalam Kitab-Kitab Suci*, (Malaysia: Publishing Haouse, 2017), hlm. 19.

sehingga para nabi yang berasal dari etnis Yahudi menamakan diri dengan sebutan Bani Israel, anak cucu Israel. Ishaq as adalah anak Nabi Ibrahim as dari ibu yang bernama Sarah. Sebelumnya, Nabi Ibrahim as telah memiliki anak bernama Ismail as dari istri yang bernama Hajar, ia adalah seorang perempuan berkebangsaan Mesir dan merupakan hadiah dari raja Fir'aun.²⁵ Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa Yahudi bersinggungan dengan Nabi Ibrahim as. Keterangan yang senada juga disebutkan oleh Zulkarnaini Abdullah, bahwa agama Yahudi (Yudaisme) adalah agama yang dianut oleh sekelompok etnis Yahudi. Sejarah bangsa Yahudi dimulai dari Nabi Ibrahim as ketika ia meninggalkan 'Ur di Babilonia untuk mengembara mencari kebenaran dan kedamaian. Nabi Ibrahim as disebutkan dalam Alquran sebagai "Bapak" orang-orang Yahudi dan Islam. Nabi Ibrahim as adalah seorang yang tulus dan setia pada ajaran Tauhid yang lurus.²⁶ Jadi, titik singgung agama Islam dengan agama Yahudi adalah Nabi Ibrahim as.

Menurut sebagian pendapat, salah satunya Said Aqil Siraj seperti dikutip oleh Adian Husaini menyebutkan bahwa agama yang membawa misi tauhid (melalui pewahyuan kitab suci) adalah Yahudi, Kristen dan Islam. Ketiga agama tersebut datang dari Tuhan melalui rasul. Agama Yahudi diturunkan melalui Musa as, agama Nasrani melalui Isa as, dan agama Islam melalui Nabi Muhammad saw. Ketiga nabi tersebut bertemu pada Ibrahim (Abraham). Intinya, ketiga agama

²⁵Zainal Arifin, "Genetika Yahudi dan Islam dalam Sejarah Peradaban Dunia". Jurnal: *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 1, No. 1, (Maret 2011), hlm. 83.

²⁶Zulkarnaini Abdullah, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama". *Jurnal Miqot*. Vol. 33, No. 1, (Juni, 2009), hlm. 101.

tersebut menurut sebagian kalangan masuk dalam satu perspektif yaitu menegakkan agama tauhid, dan sama-sama sebagai agama semitik.²⁷

Golongan Yahudi adalah golongan yang paling dekat dengan Islam dari sudut praktikal ajaran agama mereka. Misalnya, mereka mengharamkan daging babi, menjauhi perzinaan, melindungi anak perempuan mereka dengan hijab dan pergaulan bebas.²⁸ Namun demikian, dari sudut historis orang-orang Yahudi hingga saat ini tetap mengingkari ajaran agama Islam, bahkan berusaha untuk menghancurkan umat Islam. Menurut Yusuf al-Qaradhawi, bahwa kaum Yahudi bersatu dengan penyembah berhala seperti kaum Quraisy, Ghatfan dan lain-lain untuk memerangi Rasulullah saw.²⁹

Dalam beberapa ayat Alquran seperti telah disebutkan, memberi informasi bahwa bangsa Yahudi tetap tidak ridha terhadap orang-orang Islam kecuali jika mengikuti agama dan jalan mereka. Dalam perspektif Alquran, sejarah dan kriteria bangsa Yahudi sangat buruk, memiliki sifat yang pembangkang, mengingkari kebenaran Islam, dan memandang (mengklaim) hanya agama mereka yang lurus, sementara selainnya tidak diakui oleh Tuhan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa secara historis bangsa Yahudi sangat dekat dengan agama Islam, khususnya terkait keterikatan dengan Nabi Ibrahim as. Selain itu, mereka juga memiliki kitab suci (Taurat) yang diturunkan kepada Nabi Musa as. Namun,

²⁷Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hlm. 3: Tentang pendapat tersebut pada dasarnya masih diperdebatkan. Khususnya apakah Yahudi dan Nasrani dinisbatkan kepada satu agama semitik (*samawi*) ataupun tidak. Adian Husaini cenderung tidak sependapat dengan pandangan tersebut. Demikian juga menurut Mohammad Noor. Menurutnya, Yahudi bukanlah sebuah agama tetapi olahan dari kitab *samawi*. Lihat, Ahmad Iqram Mohd Noor, *Yahudi...*, hlm. 20.

²⁸Ahmad Iqram Mohd Noor, *Yahudi...*, hlm. 366-367.

²⁹Yusuf al-Qaradhawi, *Alquran Menyuruh Kita Sabar*, (Terj: Aziz Salim Basyarahil), (Jakarta: Gema Insani Press, 1989), hlm. 24.

dalam perkembangannya bangsa Yahudi justru memerangi umat Islam dan mengingkari semua ajaran dan kebenaran agama Islam.

E. Hukum-Hukum yang Berhubungan dengan Orang-Orang Yahudi dalam Islam

Dalam pandangan Islam, orang-orang Yahudi dan Nasrani dibedakan dengan orang-orang musyrik lainnya, seperti agama Kong Hu Chu, Budha, Hindu, dan agama lainnya. Perbedaan tersebut terletak pada perlakuan khusus berkaitan dengan hukum-hukum yang berkenaan dengan orang Yahudi. Setidaknya, ada tiga hukum yang dapat diketengahkan di sini yang masih berlaku hingga saat ini antara orang Islam dan orang Yahudi, yaitu pernikahan, kebolehan memakan-makanan atau sesembelihannya, dan kewajiban orang Yahudi untuk membayar *jizyah* (pajak).

Terkait dengan hukum yang pertama, ulama sepakat bahwa wanita-wanita kalangan Yahudi boleh dinikahi oleh laki-laki Muslim. Karena, Yahudi masuk dalam kategori *ahl al-kitāb* selain orang Nasrani.³⁰ Dasar normatif kebolehan menikahi wanita Yahudi adalah QS. Al-Mā'idah ayat 5:

أَيُّومَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَلَلٌ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حَلَلٌ لَهُمْ
وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا
ءَاتَيْنَهُنَّ أَجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَلْفِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ.

Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi *al-Kitāb* itu halal bagimu, dan makanan kamu

³⁰ Abd al-Rāḥmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, juz 4, (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilimiyyah, 2003), hlm. 72: Lihat juga, Abdul Rahman Ghozali, *Fiqh Munakahat*, Edisi Pertama, Cet. 7, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), hlm. 114.

halal (pula) bagi mereka. Dan diharamkan mangawini wanita yang menjaga kehormatan di antara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi *al-Kitāb* sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman tidak menerima hukum-hukum Islam, maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.

Ayat di atas memberi informasi hukum kebolehan menikahi wanita *ahl al-kitāb* (*kitābiyah*). Imām al-Ghazālī menyebutkan *kitābiyah* yaitu keturunan Bani Israel (Yahudi).³¹ Ayat di atas juga memberi informasi hukum tentang kebolehan memakan makanan orang Yahudi. Dalam literatur kitab tafsir, ketentuan potongan ayat di atas: *وَطَعَامَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ*, mempunyai arti sesembelihan atau *ḡabā'ih* orang Yahudi dan Nasrani. Makanan dan sesembelihan keduanya boleh dimakan berdasarkan ayat tersebut, namun makanan yang dimaksud hanya dalam hal yang halal saja.³² Jadi, tidak semua sesembelihan orang Yahudi dapat dimakan oleh orang Islam.

Hukum yang ketiga adalah kewajiban orang Yahudi untuk membayar *jizyah* (pajak). Ketentuan hukum ini hanya berlaku ketika sistem pemerintahan dalam sebuah negara menganut asas ke-Islaman (negara Islam). Adapun dasar normatif kewajiban *jizyah* bagi Yahudi mengacu pada ketentuan QS. Al-Taubah ayat 29 sebagai berikut:

³¹Imām al-Ghazālī, *al-Wajīz fī Fiqh Maḏhab al-Imām al-Syāfi'ī*, (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2004), hlm. 285.

³²Imām al-Suyūṭī, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz 3, (Bairut: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 24; Imām al-Māwardī, *al-Nukat wa al-'Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz 2, (Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah), hlm. 17. Imām al-Syaukānī menyebutkan, makanan yang diharamkan pada ayat tersebut berlaku umum, berupa sesembelihan orang *ahl al-kitāb*, namun dikhususkan adalah makanan atau sesembelihan yang halal dan baik. Lihat, Imām al-Syaukānī, *Fatḥ al-Qadīr al-Jāmi' Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah, min 'ilm al-Tafsīr*, Juz 2, (Kuwait: al-Dār al-Nawādir, 2010), hlm. 12.

قَتَلُوا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَا بِالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلَا يُحَرِّمُونَ مَا حَرَّمَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَلَا يَدِينُونَ دِينَ الْحَقِّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حَتَّى يُعْطُوا الْجِزْيَةَ عَنْ يَدٍ وَهُمْ صَاغِرُونَ.

Perangilah orang-orang yang tidak beriman kepada Allah Swt dan tidak (pula) kepada hari kemudian, dan mereka tidak mengharamkan apa yang diharamkan oleh Allah Swt dan Rasul-Nya dan tidak beragama dengan agama yang benar (agama Allah Swt), (yaitu orang-orang) yang diberikan *Al-Kitab* kepada mereka, sampai mereka membayar *jizyah* dengan patuh sedang mereka dalam keadaan tunduk.

Ayat tersebut berlaku bagi dua golongan *ahl al-kitāb*, yaitu Yahudi dan Nasrani. Dalam konteks negara yang berasaskan Islam, ditentukan adanya *jizyah* kepada non-muslim di antara *ahl al-kitāb*.³³ *Jizyah* diambil dari laki-laki Yahudi dan Nasrani, bukan dari anak-anak, wanita, orang-orang fakir, orang-orang lemah, orang-orang lemah yang tidak mampu bekerja seperti orang sakit dan lanjut usia.³⁴ Menurut Yusuf al-Qaradhawi, kewajiban *jizyah* hanya ditujukan kepada laki-laki Yahudi saja, sementara tidak berlaku bagi perempuan. Orang yang sudah tua, orang buta dan sakit, orang yang tidak sempurna akal nya dan setiap orang yang

³³Istilah *ahl al-kitāb* merupakan istilah yang digunakan langsung dalam bahasa Alquran, yaitu ditujukan untuk orang-orang yang beragama Yahudi dan Nasrani. Imām Ibnu Qudāmah, dalam kitab *al-Mughnī* secara tegas menyatakan *ahl al-kitāb* adalah mereka ahli Taurat (Yahudi) dan Ahli Injil (Nasrani). Lihat, Ibn Qudāmah, *al-Mughnī al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 7, (Tp: Dār al-Kutub al-‘Arabī, tt), hlm. 501: Bandingkan dengan Khaṭīb al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma’rifah Ma’ānī al-Fāz al-Minhāj*, Juz 4, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2000), hlm. 306: Ibn Taimiyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, (Taḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Qadir ‘Aṭā dan Muṣṭafā ‘Abd al-Qadir ‘Aṭā), jilid 3, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987), hlm. 117. Imam al-Nawawi dalam kitab *al-Majmū’*, seperti dikutip oleh Amir Syarifuddin, menyatakan bahwa menurut jumhur ulama, yang dimaksud dengan *ahl al-kitāb* adalah orang Yahudi dan Nasrani, selain dari dua agama tersebut tidak termasuk *ahl al-kitāb*. Lihat dalam Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, cet. 3, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009), hlm. 134. Berbeda dengan Ibn Ḥazm, ia menambah orang-orang Majusi masuk sebagai *ahl al-kitāb*. Lihat, Ibin Ḥazm al-Andalusī, *al-Muḥallā bi al-Asār*, (Taḥqīq: ‘Abd al-Ghaffār Sulaimān a-Busnadārī), Juz 9, (Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 2003), hlm. 12-13 dan 17.

³⁴Abu Bakar Jabir al-Jaza’iri, *Minhajul Muslim*, (Terj: Syaiful MH, dkk), (Surakarta: Ziyad Books, 2018), hlm. 470.

belum layak memikul senjata (dari kalangan Yahudi) hukumnya sama seperti hukum wanita, yaitu tidak wajib membayar *jizyah*.³⁵

Jizyah adalah harta yang harus dibayar oleh non-muslim kepada pemerintah Islam dengan perjanjian tertentu, seperti untuk melindungi jiwa mereka, harta dan tempat tinggal mereka yang berada di wilayah Islam. Harta tersebut dinamakan *jizyah* (ketercukupan) karena dengan harta tersebut, orang non-muslim mencukupkan diri dari perang dengan kaum muslimin. Dalam pengertian lain, *jizyah* adalah kewajiban bagi ahli *zimmah* (non-muslim termasuk Yahudi: pen) untuk membayar sejumlah harta di setiap akhir tahun.³⁶

Berdasarkan uraian di atas, dapat diketahui bahwa orang-orang Yahudi dalam dimensi hukum masih memiliki hubungan dengan umat Islam.³⁷ Di antaranya bisa menjalin hubungan pernikahan dengan wanita Yahudi, boleh memakan sesembelihan yang halal lagi baik, serta ditentukan adanya pajak bagi laki-laki Yahudi dengan syarat-syarat yang telah ditentukan sebelumnya.

³⁵Yusuf al-Qaradhawi, *Kedudukan Non Muslim dalam Negara Islam*, (Tp), (Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam, 1985), hlm. 32-33.

³⁶Mustafa Dib al-Bugha, *Ringkasan Fiqih Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' dengan Dalil Alquran dan Hadis*, (Terj: Toto Edidarmo), Cet. 2, (Jakarta: Mizan Publika, 2017) hlm. 545: Lihat juga, Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul...*, hlm. 470.

³⁷Pada dasarnya, hukum-hukum yang berkenaan dengan orang Yahudi tidak sebata tiga kriteria saja seperti telah disebutkan. Akan tetapi, masih banyak lagi hukum lainnya seperti toleransi beragama, melindungi hak beragama Yahudi dan lainnya. lihat, Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, (Terj: Muhammad al-Baqir), (Bandung: Karisma, 1993), hlm. 41. Lihat juga, Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Jihād*, ed. In, *Ringkasan Fikih Jihad*, (terj: Masturi Irham), (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 795.

BAB III

ANALISIS BENTUK DAN KONTEKS MAKNA LAFAZ YAHUDI DALAM ALQURAN

A. Bentuk Lafaz Yahudi dalam Alquran

Penyebutan lafaz Yahudi dalam Alquran cukup banyak ditemukan. Istilah yang digunakan secara eksplisit menggunakan lafaz Yahudi (*al-yahūd*), ada juga istilah lain yang menjadi varian dan turunan kata Yahudi. Dalam kitab *al-Mu'jam al-Mufahras* karya 'Abd al-Bāqī, yang menjadi rujukan kamus Alquran yang cukup representatif dalam rujukan ilmu Alquran menyebutkan lafaz Yahudi dalam berbagai bentuk dan derivasinya. Berdasarkan ragam lafaz yang digunakan dalam Alquran, bentuk lafaz Yahudi beserta turunnya disebutkan sebanyak 5 (enam) lafaz, yaitu *al-yahūd*, *yahūdiyā*, *hādū*, *hudnā*, dan *hūdā*. Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Lafaz اليهود (*al-yahūd*) disebutkan sebanyak 8 (delapan) kali tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 113 dua kali, dan ayat 120. Kemudian QS. al-Māidah ayat 18, 51, 64, dan ayat 82, dan surat al-Taubah ayat 30.
2. Lafaz يهوديا (*yahūdiyā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. Ali 'Imrān ayat 67.¹
3. Lafaz هادو (*hādū*) disebutkan sebanyak 10 (sepuluh) kali, tersebar dalam tujuh surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 62, QS. al-Nisā' ayat 46 dan ayat 160, QS. al-Māidah ayat 41, 44, dan ayat 69, QS. al-An'ām ayat 46, QS. al-Nahl ayat 118, QS. al-Ḥajj ayat 17, dan QS. al-Jumu'ah ayat 6.

¹Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, (Bairut: Dār al-Ḥadīṣ, 1987), hlm. 775.

4. Lafaz هُدنا (*hudnā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. al-A'rāf ayat 156.
5. Lafaz هودا (*hūdā*) disebutkan sebanyak 6 (enam) kali, tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 111, 135, dan ayat 140, kemudian QS. al-A'rāf ayat 65, dan QS. Hūd ayat 50 dan ayat 58.²

Secara sederhana, letak penyebutan keenam lafaz tersebut dapat disajikan dalam tabel di bawah ini:

Tabel: Lafaz Yahudi dan Variannya dalam Alquran

Lafaz	اليهود	يهوديا	هادو	هدنا	هودا
Surah	البقرة: 113		البقرة: 62		البقرة: 111
	البقرة: 113		النساء: 46		البقرة: 135
	البقرة: 120		النساء: 160		البقرة: 140
	المائدة: 18		المائدة: 41		الأعراف: 65
	المائدة: 51		المائدة: 44		هود: 50
	المائدة: 64	ال عمران: 67		الأعراف: 156	هود: 58
	المائدة: 82		الأنعام: 46		
	المائدة: 30		النحل: 118		
			الح: 17		
			الجمعة: 6		

²Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam...*, hlm. 739: Lihat juga, Zilkifli Mohd. Yusuf, *Kamus Alquran*, (Jakarta: Islammika, tt), hlm. 621.

Jumlah	8	1	10	1	6
	30				

Berdasarkan tabel di atas, maka jumlah keseluruhan lafaz-lafaz Yahudi dan turunannya dalam Alquran yaitu berjumlah 26 (dua puluh enam) kali.³ Kelima lafaz tersebut secara bahasa berarti kembali, misalnya lafaz هودا bermakna kembali, artinya kembali kepada tauhid.⁴ Sementara dalam teks ayat ditujukan untuk orang-orang Yahudi dan segala bentuk keburukannya, pemaknaan istilah yang cenderung negatif agaknya tidak berlaku umum mengingat terdapat ayat-ayat yang secara khusus memberi keistimewaan tersendiri, khususnya dalam masalah hukum antara orang-orang Islam dengan umat Yahudi sebagaimana telah diuraikan pada bab sebelumnya.

B. Beberapa Tafsir tentang Yahudi

Sub bahasan ini secara khusus melihat beberapa interpretasi atas dalil-dalil Alquran yang berkaitan dengan Yahudi. Di sini, hanya dikutip beberapa ayat saja khusus menyebutkan lafaz *al-yahūd*. Istilah *al-yahūd* disebutkan sebanyak delapan kali sebagaimana dapat dilihat dalam tabel sebelumnya. Namun, dalam pembahasan ini hanya disarikan beberapa ayat saja mengingat sebaran lafaz Yahudi cukup banyak. Kutipan ayat tentang *al-yahūd* akan disertakan dengan beberapa tafsir para ulama terkait makna *al-yahūd*, berikut dengan konteks ayat.

Lafaz *al-yahūd* dalam Alquran ditemukan dalam QS. Al-Baqarah ayat 113. Ayat ini bicara dalam konteks ahli kitab, yaitu Yahudi dan Nasrani mengenai

³Muhammad Fuād ‘Abd al-Bāqī, *al-Mu’jam...*, hlm. 739 dan 775.

⁴Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur’ān*, (Damaskus: Dar al-Qalam, 2009), hlm. 846.

klaim masing-masing membenarkan ajaran agama mereka. Teks ayat tersebut adalah:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ النَّصْرِيُّ عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرِيُّ لَيْسَتْ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ.

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca *Al Kitab*. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah Swt akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Ayat tersebut menyebutkan sikap kaum Yahudi yang memandang paling benar. Al-Ṭabarī menyebutkan ayat ini turun berkenaan dengan kalangan *ahl al-kitāb*. Ta'wil ayat tersebut yaitu orang Yahudi yang mengingkari kebenaran Agama Nasrani dan begitu sebaliknya.⁵ Menurut Al-Marāghī, ayat tersebut membicarakan tentang hal ihwal kaum Yahudi yang mengklaim bahwa mereka pemilik kebenaran. Begitu juga halnya kalangan Nasrani yang mengklaim kebenaran di pihak mereka. Orang-orang Yahudi telah kufur terhadap Nabi Isa as dan sebaliknya, orang Nasrani telah kufur terhadap Nabi Musa as.⁶

Al-Baghawī menyebutkan, ayat tersebut berkenaan dengan pertentangan antara Yahudi dan Nasrani tentang masing-masing ajaran mereka. Orang-orang Yahudi berkata kepada orang Nasrani: "apa yang menjadi pegangan dalam agama kalian, sementara kalian kufur terhadap Musa as dan kitab Taurat". Orang Nasrani

⁵Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil al-Qur'ān*, Juz 2, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H), hlm. 513-514.

⁶Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, (Kairo: Syirkah Maktabah, 1946), hlm. 185.

juga bertanya: apa yang menjadi pegangan dalam agama kalian sementara kalian kufur terhadap Isa as dan kitab Injil”. Untuk itu, turun ayat tersebut dalam konteks pertentangan keduanya.⁷ Berdasarkan interpretasi ayat tersebut, dapat diketahui bahwa orang Yahudi tidak hanya bertentangan dengan orang Islam, tetapi klaim agama yang benar bagi mereka ditujukan juga untuk menyangkal orang-orang Nasrani.

Ketentuan kedua yaitu QS. Al-Baqarah 120. Ayat ini berkenaan dengan karakter Yahudi dan Nasrani yang selalu tidak senang dengan orang Islam, sehingga umat muslim mengikuti ajaran agama. Teks ayat tersebut adalah sebagai berikut:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ .

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Swt itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Ayat tersebut salah satu dari sekian banyak ayat yang membicarakan orang Yahudi yang tidak sejalan dengan kaum Muslim hingga akhirnya kaum muslim mengikuti agama dan jalan mereka. Istilah *al-millah* (الملة) seperti disebut dalam ayat tersebut merupakan bentuk tunggal. Adapun bentuk pluralnya adalah *al-milal*

⁷Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma'ālim al-Tanzīl*, (Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2002), hlm. 58: Menurut Wahbah al-Zuhailī, makna QS. Al-Baqarah 113 bermakna, orang Yahudi menyatakan tidak akan masuk surga kecuali masuk dalam agama Yahudi. Orang Nasrani juga menyatakan tidak masuk surga bagi orang yang tidak masuk dalam agama Nasrani. Ayat tersebut juga menjadi dalil tentang keimanan dan amal yang shaleh. Al-Ṣabūnī juga menyebutkan orang Yahudi kufur terhadap Isa as dan menyatakan pada kalangan Nasrani bahwa agama mereka batal, demikian juga menurut orang Nasrani. Lihat, Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah, wa al-Syarī'ah wa al-Manhaj*, Juz 1, (Damaskus: Dār al-Fikr, 2009), hlm. 299; Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, Juz 1, (Bairut: Dār al-Qir'ān al-Karīm, 1981), hlm. 88-89.

(الملل) menurut al-Ṭabarī bermakna agama.⁸ Imām al-Syaukānī menyebutkan makna *al-millah* pada ayat tersebut adalah ditujukan kepada syariat Allah Swt bagi hambanya yang dituangkan dalam kitab (Alquran), juga melalui sunnah para Nabi, dan ini disebut dengan *al-syarī'ah*.⁹

Informasi yang didapat dari ayat tersebut yaitu orang Yahudi dan Nasrani tidak ridha kepada umat Islam sebelum mengikuti agama mereka. Orang Yahudi tidak ridha kecuali mengikuti *millah* mereka.¹⁰ Menurut al-Qurṭubī, takwil ayat di atas ada dua. *Pertama*, tujuan mereka (Yahudi dan Nasrani) wahai Muhammad bukanlah (mengeluarkan) ayat-ayat yang mereka usulkan agar mereka beriman. Bahkan, seandainya engkau datangkan ayat-ayat yang mereka minta niscaya mereka tetap tidak akan rela padamu. Mereka hanya meinginkan agar engkau dan pengikutmu meninggalkan Islam. *Kedua*, sekelompok ulama seperti Imām al-Syāfi'ī, Abū Ḥanīfah, Dāwud, Aḥmad bin Ḥanbal berpendapat bahwa orang kafir itu agamanya satu karena firman Allah Swt yang menyebutkan “ملتهم”, serta karena firman Allah Swt yang menyebutkan “لكم دينكم ولي دين” (bagimu agamamu bagiku agamaku). Selain itu, ada hadis Nabi saw yang menyebutkan: “tidak saling mewarisi keluarga dua agama” yaitu Islam dan kafir, dengan dalil sabda Nabi saw: “orang Islam tidak boleh mewarisi orang kafir”. Mazhab Mālik dan Aḥmad dalam riwayat lain berpendapat bahwa di luar Islam terdapat banyak agama.¹¹

⁸Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī*..., hlm. 562-563.

⁹Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr: al-Jāmi' Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Juz 1, (Kuwait: Dār al-Nawādir, 2010), hlm. 135.

¹⁰Ibn Mas'ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī*..., hlm. 60.

¹¹Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 2, (Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2006), hlm. 345-346.

Mengacu tafsir ayat di atas, dapat diketahui bangsa Yahudi dan juga Nasrani selalu membuat orang Islam agar mau mengikuti agama dan jalan hidup mereka. Istilah “tidak ridha” pada ayat di atas menunjukkan kedua bangsa tersebut secara intens membujuk kaum muslim/muslimin untuk mengikuti agama dan ajaran agama mereka. Hal ini sesuai dengan karakter mereka yang selalu mengklaim bahwa agamanya yang benar.

Ketentuan selanjutnya QS. Al-Ma'idah ayat 18. Ayat ini juga memberi informasi tentang sikap dan perbuatan orang Yahudi yang mengklaim agama mereka paling benar. Teks ayatnya yaitu:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّوهُ ۗ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ مُلْكُ السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ .

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah Swt menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia (biasa) di antara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah Swt-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah Swt-lah kembali (segala sesuatu).

Imām al-Suyūṭī menyebutkan satu riwayat dari Ibnu Abbas, ia berkata:

“Ada beberapa orang Yahudi, yaitu Ibnu Ubay, Nu'man bin Qushai, Bahri bin Amar, dan Syas bin Adi, datang menemui Rasulullah saw, kemudian berlangsunglah pembicaraan di antara mereka dengan Rasulullah saw. Beliau (Rasulullah saw) mengajak mereka kepada Allah Swt dan memperingatkan mereka terhadap hukuman-Nya. Kemudian mereka berkata: “Apakah kamu menakuti-nakuti kami wahai Muhammad saw. Sungguh demi Allah Swt, kami

adalah putra-putra Allah Swt dan para kekasih-Nya. Ini adalah sama dengan perkataan kaum Nasrani. Lalu Allah Swt pun menurunkan ayat ini menyangkut kaum Yahudi dan Nasrani”. Riwayat tersebut menyebutkan orang Yahudi memandang merekalah anak tuhan. Riwayat tersebut juga merupakan keterangan tentang sebab diturunkannya QS. Al-Ma'idah ayat 18.¹²

Menurut al-Suyūṭī dan al-Maḥallī, yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani artinya masing-masing golongan itu. “Kami ini anak-anak Allah Swt” maksudnya seperti anak-anak-Nya dalam keakraban dan kedudukan, sebaliknya Dia tidak ubahnya dengan bapak kami dalam kecintaan dan kasih sayang (dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah) kepada mereka hai Muhammad. (Kalau begitu kenapa Allah Swt menyiksamu karena dosa-dosamu), maksudnya ucapanmu itu bohong, karena biasanya bapak tidak mau menyiksa anaknya begitu pula seorang kekasih terhadap orang yang disayanginya (bahkan kamu hanyalah manusia biasa termasuk) golongan makhluk (yang diciptakan-Nya) di antara manusia, sama-sama menerima pahala dan memikul dosa bersama mereka (diampuni-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) bagi-Nyalah ampunan (dan disiksa-Nya siapa yang dikehendaki-Nya) untuk disiksa tanpa suatu pun yang akan menghalangi-Nya.¹³

Al-Marāghī menyebutkan istilah *abnā'ullāh* pada ayat tersebut bermakna *ibnullāh*, artinya bisa dalam bentuk Allah Swt mengasihinya sebagaimana seorang

¹²Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabī, t.t), hlm. 86: Riwayat tersebut juga disebutkan dalam, Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *al-Durr al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma'sūr*, Juz 3, (Bairut: Dār al-Fikr, 2011), hlm. 44.

¹³Jalāl al-Dīn al-Suyuti dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), hlm. 139.

ayah mengasihi anaknya.¹⁴ Dalam keterangan QS. Al-Taubah ayat 30, disebutkan bahwa Yahudi memandang ‘Uzair sebagai anak Allah Swt: وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ.¹⁵ Ini menunjukkan orang-orang Yahudi yang disebutkan dalam Alquran tidak lain sebagai pihak bangsa yang menyimpang. Berdasarkan keterangan tersebut, Yahudi mengklaim bahwa mereka merupakan anak-anak Allah Swt dan kekasih Allah Swt. Hal ini menunjukkan pemahaman Yahudi atas agamanya yang benar sementara orang Islam yang berseberangan dengan mereka dipandang telah sesat.

C. Konteks Penyebutan Lafaz Yahudi dalam Alquran

Ayat-ayat Alquran diturunkan tidak terlepas dari tujuan dan konteks turunnya ayat, berikut dengan sebab-sebab sehingga satu ayat turun atau dalam istilah lain disebut *asbāb al-nuzul*. Hal ini penting diketahui agar pemahaman atas ayat yang dimaksud terarah pada konteks apa dan bagaimana ayat tersebut turun. Menurut Wahbah Zuhaili, mengetahui konteks dan sebab turunnya ayat Alquran sesuai dengan peristiwa dan momentum mengandung banyak faedah dan urgensi yang sangat besar dalam menafsirkan Alquran dan memahaminya secara benar. Mengetahui hal tersebut berarti dapat diketahui indikasi-indikasi yang menjelaskan tujuan hukum, menerangkan sebab pensyariatannya, menyingkap rahasia-rahasia di baliknya serta membantu memahami ayat Alquran secara akurat dan komprehensif.¹⁶

¹⁴Ahmad Mustafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Juz 6, hlm. 84.

¹⁵Uzair adalah ‘Azra sang pendeta (kahin) dari keturunan Harun. Lihat, M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9, (Jakarta: al-I’tisham, 2001), hlm. 266.

¹⁶Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, (terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), Jilid 2, (Jakarta: Gema Insani Press, 2013), hlm. 5.

Pembahasan ini juga bermaksud untuk mengetahui secara khusus mengenai konteks penyebutan ayat Alquran, khususnya lafaz Yahudi. Mengingat bentuk dan turunan kata Yahudi cukup banyak, maka di sini hanya diuraikan konteks penyebutan lafaz *al-yahūd* اليهود dalam Alquran, yang dimuat dalam tiga surat, yaitu surat البقرة ayat 113 dan ayat 120, kemudian surat المائدة ayat 18, ayat 51, ayat 64, dan ayat 82, dan surat التوبة ayat 30. Masing-masing penjelasannya yaitu sebagai berikut:

1. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat البقرة ayat 113.

Lafaz اليهود (*al-yahūd*) disebutkan dalam Alquran menunjukkan makna orang-orang Yahudi sebagai sebuah bangsa. Konteksnya bermacam-macam, ada kalanya dalam konteks pertentangan orang-orang Yahudi dengan orang Nasrani, larangan bagi umat Islam memilih pemimpin dari kalangan Yahudi, ada juga dalam konteks laknat Allah Swt kepada mereka. Konteks pertentangan orang-orang Yahudi dengan orang Nasrani disebutkan dalam ketentuan QS. al-Baqarah ayat 113:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتْ النَّصْرَىٰ عَلَىٰ شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصْرَىٰ لَيْسَتْ الْيَهُودَ عَلَىٰ شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ.

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah Swt akan mengadili di antara mereka pada hari Kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Imām al-Suyūṭī menyebutkan ayat ini turun berdasarkan riwayat Ibn Abi Hatim dari jalur Sa'id atau Ikrimah dari Ibn Abbas:

عن ابن عباس قال: لما قدم أهل نجران من النصارى على رسول الله صلى الله عليه وسلم أتتهم أحبار يهود فتنازعوا فقال رافع بن خزيمة: ما أتم على شيء. وكفر بعبسى والإنجيل. فقال رجل من أهل نجران لليهود: ما أتم على شيء. ووجد نبوة موسى وكفر بالتوراة. فأنزل الله في ذلك.¹⁷

Dari Ibn Abbas ia berkata: ketika orang-orang Nasrani dari Najran mendatangi Rasulullah saw, pada pendeta Yahudi mendatangi mereka dan merekapun berdebat. Rafi' bin Khuzaimah berkata: kalian tidak mempunyai landasan apa-apa. Lalu merekapun mengingkari kenabian Isa dan kebenaran Injil. Lalu seorang dari orang-orang Nasrani Najran itu berkata: kalian tidak mempunyai landasan apa-apa, lalu dia pun mengingkari kenabian Musa dan kebenaran Taurat. Kemudian Allah Swt menurunkan ayat tersebut.

Imām al-Syaukānī juga meriwayatkan hal konteks ayat di atas berkaitan dengan pengingkaran atas masing-masing kitab oleh kalangan Yahudi dan Nasrani. Riwayat Ibn Abbas seperti di atas berkaitan dengan orang Yahudi mengingkari kitab dan kenabian Isa, juga sebaliknya orang Nasrani mengingkari kitab dan kenabian Musa.¹⁸ Jadi, pertentangan antara Yahudi dan Nasrani tersebut di atas dalam konteks pengingkaran atas masing-masing ajaran agama mereka. Yahudi menyalahkan dan mengingkari kebenaran ajaran Nasrani, begitu juga sebaliknya orang-orang Nasrani mengingkarinya.

Mengenai tafsir ayat di atas, Imām al-Qurtubī menyebutkan makna ayat tersebut yaitu masing-masing *firqah* (Yahudi dan Nasrani) menyatakan tidak mempunyai pegangan, dan hal ini bahwa membuktikan kebenaran Allah Swt dari

¹⁷Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Muassasah al-Kutb al-Tsaqāfiyyah, 2002), hlm. 22.

¹⁸Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr: al-jāmi' Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah min 'Ilm al-Tafsīr*, Juz 1, (Kuwait: Dar al-Nawadir, 2010), hlm. 130-131.

padanya. Kalimat yang menyatakan: “Padahal mereka (sama-sama) membaca al-Kitab”, bermakna kitab Taurat dan Injil.¹⁹

Ayat tersebut juga berkaitan pengingkaran masing-masing golongan (maksudnya orang Yahudi dan Nasrani atas ajaran masing-masing mereka). Hal ini sesuai dengan disebutkan oleh Imām al-Qusyairī, bahwa isyarat pada ayat tersebut bermakna hukum terbalik dari makna zahir. Sebagian dari mereka (orang Yahudi dan Nasrani) mengingkari sebagian yang lain.²⁰ Intinya, ayat ini berkaitan dengan pengingkaran masing-masing orang Yahudi dan Nasrani atas ajaran kitab dan rasul. Jadi, para ulama tafsir memandang ayat ini bagian dari informasi atas kedua golongan tersebut saling berbenturan dan menguatkan ajaran agama mereka.

2. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat البقرة ayat 120.

Lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam Alquran juga bicara dalam konteks perilaku dan sikap keras orang-orang Yahudi yang tidak ridha atas orang-orang Islam hingga mengikuti semua yang diinginkan olehnya, termasuk menginginkan orang Islam untuk mengikuti ajaran agama mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ketentuan QS. al-Baqarah ayat 120:

وَلَنْ تَرْضَىٰ عَنْكَ الْيَهُودُ وَلَا النَّصَارَىٰ حَتَّىٰ تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ ۗ قُلْ إِنَّ هُدَىٰ اللَّهِ هُوَ الْهُدَىٰ ۗ وَلَئِن آتَبَعْتَ أَهْوَاءَهُمْ بَعْدَ الَّذِي جَاءَكَ مِنَ الْعِلْمِ مَا لَكَ مِنَ اللَّهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلَا نَصِيرٍ .

Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. Katakanlah: "Sesungguhnya petunjuk Allah Swt itulah petunjuk (yang benar)". Dan sesungguhnya jika kamu

¹⁹Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 2, (Bairut: Muassasah al-Risalah, 2006), hlm. 319-320.

²⁰Ibn ‘Abd al-Mālik al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī Musammā Laṭā’if al-Isyārāt*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1971), hlm. 62.

mengikuti kemauan mereka setelah pengetahuan datang kepadamu, maka Allah Swt tidak lagi menjadi pelindung dan penolong bagimu.

Imām al-Suyūṭī menyebutkan ayat ini turun sebagaimana riwayat al-Tsa’lbi dari Ibn Abbas:

عن ابن عباس قال: إن يهود المدينة ونصارى نجران كانوا يرجون أن يصلى النبي صلى الله عليه وسلم إلى قبلتهم. فلما صرف الله القبلة إلى الكعبة شق ذلك عليهم وألبوا أن يوافقهم على دينهم فأنزل الله.²¹

Dari Ibn Abbas berkata: Dulu orang-orang Yahudi Madinah dan orang-orang Nasrani Najran berharap agar Rasulullah saw shalat menghadap ke arah kiblat mereka. Ketika Allah Swt mengubah arah kiblat ke Ka’bah, mereka pun tidak suka dan putus asa untuk membuat beliau mengikuti agama mereka. Kemudian Allah menurunkan ayat tersebut.

Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī menyebutkan ada lima riwayat terkait sebab turunnya ayat tersebut. Salah satunya seperti riwayat yang disebutkan Imām al-Suyūṭī di atas. Selain itu, juga riwayat dari Muqatil, bahwa orang Yahudi dari Ahli Madinah, dan Nasrani dari Ahli Najran, dalam hal ini Nabi saw menyeru kepada agama Islam, dan turunlah ayat ini.²²

Penyebutan lafaz Yahudi dalam ayat tersebut dalam konteks orang-orang Yahudi tidak rela sebelum Rasulullah saw mengikuti kehendak menjalankan agama mereka. Namun, konteks ayat tersebut dalam beberapa tafsir ternyata diperluas, artinya orang Yahudi tidak rela hingga saat ini sebelum umat Islam mengikuti jejak mereka, termasuk perilaku-perilaku dan budaya, termasuk ajaran agama mereka. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh al-Marāghī, bahwa makna ayat di atas berarti jalan yang disyariatkan bagi hamba, atau sama dengan *millah*

²¹Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 25.

²²Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-‘Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2002), hlm.

(jalan). Karena para Nabi terdapat kitab-kitab yang ditujukan ummat mereka masing-masing, atau disebutkan dengan agama. Dalam hal ini, Rasulullah saw diajak oleh ahlil kitab (Yahudi dan Nasrani) kepada keimanan mereka.²³ Menurut M. Quraish Shihab dan Syamsul Rizal Hamid, bahwa konteks ayat tersebut berkaitan dengan orang Yahudi menginginkan umat Islam mengikuti agama mereka.²⁴ Selain itu, mereka tidak rela kecuali umat Islam mengikuti agama Yahudi.

Mengenai tafsir ayat, ayat ini secara tekstual di pahami tentang adanya ketidakharmonisan hidup antara umat muslim dengan umat Yahudi dan Nasrani. Umat Yahudi dan Nasrani sepanjang masanya tidak akan pernah menerima (ridha) terhadap keberadaan umat Islam. Menurut Muhammad Ali al-Shabuni, seperti dikutip oleh Abdul Muiz Syaerozi, bahwa kata Yahudi pada ayat tersebut merupakan kalimat *isim* yang di baca *rofa'* karena statusnya sebagai *fa'il* atau subjek dari kata kerja sebelumnya. Ia merupakan nama bagi sebuah agama, telah mengalami pergeseran dari kondisi iman menuju kekufuran. Kaum Yahudi pada awalnya beriman kepada kitab Taurat, kemudian mereka mengingkari keberadaan Injil dan sekaligus mengingkari kenabian Isa, lalu mereka semakin kufur dengan tidak mengakui atau mengimani keberadaan Alquran dan mengingkari kenabian Muhammad SAW.²⁵ Kata *millah* pada ayat tersebut bermakna syariat Allah Swt kepada hamba yang tertuang dalam kitabnya dan sunnah Rasul saw, serta berarti

²³Ahmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, (tp: Syirkah Maktabah, 1946), hlm. 195.

²⁴Muhammad Quriash Shihab, *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah*, (Jakarta: Republika, 2004), hlm. 134: Lihat juga, Syamsul Rijal Hamid, *Hadis dan Sunnah Pilihan*, (Jakarta: Kaysa Media, tt), hlm. 399.

²⁵Abdul Muiz Syaerozi, "Reintepertasi Ayat 120 Surat al-Baqarah dengan Pendekatan Toleransif". Jurnal: *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, (Maret 2016), hlm. 109.

sebagai sebuah agama.²⁶ Jadi, maksud ayat tersebut secara tekstual berarti orang Yahudi dan Nasrani tidak ridha (rela) terhadap umat Islam hingga umat Islam mengikuti jalan agama dan syariat mereka.

3. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat المائدة ayat 18.

Alquran juga menyebutkan konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam hal pengakuan orang-orang Yahudi sebagai anak Tuhan dan kekasih yang menjadi pilihan Allah Swt. Hal ini sesuai dengan ketentuan QS. al-Māidah ayat 18, yaitu sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ وَالنَّصْرَىٰ نَحْنُ أَبْنَاءُ اللَّهِ وَأَحِبَّؤُهُ قُلْ فَلِمَ يُعَذِّبُكُمْ بِذُنُوبِكُمْ بَلْ أَنْتُمْ بَشَرٌ مِّمَّنْ خَلَقَ يَغْفِرُ لِمَن يَشَاءُ وَيُعَذِّبُ مَن يَشَاءُ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ

Orang-orang Yahudi dan Nasrani mengatakan: "Kami ini adalah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya". Katakanlah: "Maka mengapa Allah Swt menyiksa kamu karena dosa-dosamu?" (Kamu bukanlah anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih-Nya), tetapi kamu adalah manusia(biasa) diantara orang-orang yang diciptakan-Nya. Dia mengampuni bagi siapa yang dikehendaki-Nya dan menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya. Dan Kepunyaan Allah Swt-lah kerajaan antara keduanya. Dan kepada Allah Swt-lah kembali (segala sesuatu).

Menurut Atiyyah, ayat ini turun berkenaan dengan riwayat ibn Ishaq dari Ibn Abbas dan berkata, Rasulullah saw datang menemui beberapa orang Yahudi yaitu Ibn Umai, Bahri bin 'Amri dan Syas bin Abdi dan Rasul saw mengajak mereka kepada Allah Swt. Namun mereka justru mengatakan engkau membuat

²⁶Abī Bakr al-Qurtubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām...*, hlm. 345.

takut kami wahai Muhammad, kami adalah anak Allah Swt dan kekasihnya. Kemudian turunlah ayat tersebut.²⁷

Imām al-Suyūṭī juga menyebutkan ayat ini turun dengan sebab ketika Rasulullah saw mengajak orang-orang Yahudi. Namun, penyebutan nama orang Yahudi yang dimaksud berbeda dengan yang disebutkan Aṭīyyah sebelumnya. Dalam kitab Imām al-Suyūṭī disebutkan Bahr bin Adi (بحر بن عدي), dan Syas bin Adi (شاس بن عدي). Sementara dalam kitab Aṭīyyah disebutkan Bahr bin ‘Amri (بحرى بن عمرو) dan Syas bin Abdi (شاس بن عبدی).²⁸ Namun intinya bahwa sebab dan konteks ayat tersebut turun menurut Imām al-Suyūṭī berkenaan dengan Rasul saw mengajak orang Yahudi ke dalam agama Islam dan mengingatkan mereka akan siksa Allah Swt, kemudian turunlah ayat. Adapun redaksionalnya dapat diikuti sebagai berikut:

عن ابن عباس قال: أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم نعيم بن قصي و بحر بن عدي وشاس بن عدي فكلموه و كلمهم ودعاهم إلى الله و حذرهم ثقتهم. فقالوا: ما نخوفنا يا محمد نحن والله أبناء الله وأحباءه كقول النصارى. فأنزل الله فيهم.²⁹

Dari Ibnu Abbas ia berkata: Rasulullah mendatangi Nu'man bin Qushai, Bahr bin Adi, dan Syas bin Adi. Lalu mereka berbincang dan beliau mengajak mereka masuk Islam dan memperingatkan mereka akan siksaan Allah Swt. Lalu mereka berkata: Engkau tidak bisa membuat kami takut wahai Muhammad saw. Karena demi Allah Swt kami adalah anak-anak dan kekasih Allah Swt sebagaimana dikatakan orang-orang Nasrani terhadap diri mereka. Maka Allah Swt menurunkan firman tersebut.

Mencermati sebab turunnya ayat di atas, jelas bahwa lafaz Yahudi dalam ayat tersebut bicara dalam konteks kesombongan orang Yahudi dengan tidak mau

²⁷Aṭīyyah bin Aṭīyyah al-Ajhūrī, *Irsyād al-Raḥmān al-Asbāb al-Nuzūl wa al-Nāsikh wa al-Mansūkh wa al-Mutasyābih wa Tajwīd al-Qur’ān*, Juz 1, (Bairut: Dar Ibn Hazm, 2009), hlm. 244-245.

²⁸Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 222.

²⁹Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 101.

mengikuti ajakan Rasulullah saw kepada ajaran Islam. Bahkan, ajakan tersebut dibalas dengan keangkuhan, yakni dengan menyatakan mereka adalah anak dan kekasih Allah Swt.

Terkait tafsir ayat, Abū Ja'far (Ibn Jarīr al-Ṭabarī) menyebutkan ayat tersebut merupakan kabar dari Allah Swt.³⁰ Kabar yang dimaksud yaitu tentang orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menyatakan perkataannya. Maksudnya adalah orang Yahudi dan Nasrani menganggap diri mereka sebagai anak-anak Allah Swt dan kekasih-kekasih Allah Swt. Jadi, ayat ini menceritakan tentang sikap orang Yahudi yang mengakui orang-orang dari kalangan mereka sebagai anak Allah Swt, dan kekasih Allah Swt. Maksudnya, orang Yahudi memandang merekalah orang yang dipilih dan mereka juga dipandang sebagai kekasih Allah Swt. Namun, melalui Alquran Allah Swt membantahnya, bahkan mereka adalah manusia biasa dan mendapat azab dari Allah Swt.

4. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat المائدة ayat 51.

Lafaz اليهود (*al-yahūd*) yang disebutkan dalam surat المائدة ayat 51 bicara dalam konteks larangan orang Islam untuk memilih orang Yahudi sebagai pemimpin:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصْرَىٰ أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
مِّنكُمْ فَإِنَّهُ مِنهُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebahagian mereka adalah pemimpin bagi sebahagian yang lain. Barangsiapa di antara kamu mengambil mereka menjadi pemimpin, maka sesungguhnya orang

³⁰Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 10, (Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, tt), hlm. 150

itu termasuk golongan mereka. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.

Abd al-Muḥsin menyebutkan beberapa riwayat terkait turunnya ayat ini, yaitu dikeluarkan oleh Ibn Jarir, Ibn Abi Syaibah dari ‘Athiyah al-‘Aufi:

عن عطية العوفى قال: جاء عبادة بن الصامت من بني الحارث بن الخزرج إلى رسول الله صلى الله عليه وسلم فقال: يا رسول الله إن لى موالى من يهود كثير عددهم. وإن أبرأ إلى الله ورسوله من ولاية يهود. وأتولى الله ورسوله. فقال عبدالله بن أبي: إني رجل أخاف الدوائر لا أبرأ من ولاية موالى. فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم لعبدالله بن أبي: يا أبا الحباب ما بخلت به من ولاية يهود على عبادة بن الصامت فهو إليك دونه. قال: قد قبلت. فأنزل الله الآية.³¹

Dari ‘Athiyah al-‘Aufi ia berkata, bahwa datang Ubadah bin Shamid dari Bani Haris kepada Rasulullah saw., dan berkata: Wahai Rasulullah saw bahwa saya mempunyai wali (teman atau pelindung/pemimpin) dari kalangan Yahudi yang banyak dan berpengaruh. Saya melepaskan diri dari mereka dan mengikuti Allah Swt dari perwalian Yahudi tersebut, dan saya mengikuti Rasul-Nya”. Kemudian Abdullah bin Ubai juga berkata: “Saya takut ditimpa musibah dan saya tidak melepaskan diri dan tetap berada di bawah wali atau pelindung Yahudi”. Kemudian Rasulullah saw berkata kepada Abdullah bin Ubai: “Wahai Abi Hubab, keinginanmu tetap dalam perlindungan (kekuasaan) Yahudi dan berlainan dengan Ubadah bin Shamid adalah pilihanmu”. Ia (Abdullah bin Ubai) menjawab: “Baik, saya menerimanya”. Karenanya, turunlah ayat ini.

Mengenai tafsir ayat, bahwa ada larangan bagi umat Islam untuk mengangkat dan menjadikan orang Yahudi dan Nasrani sebagai pemimpin. Dalam hal ini, M. Quraish Shihab menyatakan *awliyā*’ mempunyai beragam arti, termasuk pemimpin. Ibnu Kasir, al-Sabuni, Sayyid Qutb, dalam masing-masing kitab tafsirnya juga menyebutkan *awliyā*’ pada ayat tersebut sebagai pemimpin.³²

³¹Uṣām bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb al-Nuzūl*, (Bairut: Muassasah al-Rayyan, 1999), hlm. 165.

³²Lihat dalam Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, cet. 8, jilid 5, (Jakarta: Lentara Hati, 2007), hlm. 59-59; Muhammad Nasib al-Rifa’i, *Taisir al-‘Alī al-Qadīr li Ikhtisār Tafsīr ibnu Kaṣīr*, ed. In, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, (terj:

Mengacu pada riwayat di atas serta tafsir ayat, maka penyebutkan lafaz Yahudi dalam ayat tersebut berkaitan dengan wali atau pemimpin. Di mana, orang Islam dilarang memilih pemimpin dari kalangan Yahudi, termasuk di dalamnya larangan memilih pemimpin dari kalangan Nasrani. Wali dalam makna ayat tersebut bisa diartikan pemimpin, pelindung, atau teman dekat (akrab).

5. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat المائدة ayat 64.

Penyebutan lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam Alquran juga ada kalanya berkaitan dengan konteks kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan menyebutkan tangan Allah Swt terbelenggu. Disebutkan juga bahwa orang Yahudi sampai hari kiamat bermusuhan dengan orang Islam. Hal ini sesuai dengan ketentuan QS. al-Mā'idah ayat 64, yaitu sebagai berikut:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُوبَةٌ عَلَتْ أَيْدِيهِمْ وَأَعْنُوهَا بِمَا قَالُوا بَلْ يَدَاهُ مَبْسُوطَتَانِ يُنفِقُ كَيْفَ يَشَاءُ وَلِيَزِيدَنَّ كَثِيرًا مِّنْهُم مَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ مِنَ الرِّبَا وَكَفْرًا وَالْقِيَنَاءِ بَيْنَهُمُ الْعَدَاوَةَ وَالْبَغْضَاءَ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ كُلَّمَا أَوْقَدُوا نَارًا لِلْحَرْبِ أَطْفَأَهَا اللَّهُ وَيَسْعَوْنَ فِي الْأَرْضِ فَسَادًا وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ.

Orang-orang Yahudi berkata: "Tangan Allah Swt terbelenggu", sebenarnya tangan merekalah yang dibelenggu dan merekalah yang dilaknat disebabkan apa yang telah mereka katakan itu. (Tidak demikian), tetapi kedua-dua tangan Allah Swt terbuka; Dia menafkahkan sebagaimana Dia kehendaki. Dan Al Quran yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu sungguh-sungguh akan menambah kedurhakaan dan kekafiran bagi kebanyakan di antara mereka. Dan Kami telah timbulkan permusuhan dan kebencian di antara mereka sampai hari kiamat. Setiap mereka menyalakan api peperangan Allah Swt memadamkannya dan mereka berbuat kerusakan dimuka bumi dan Allah Swt tidak menyukai orang-orang yang membuat kerusakan.

Atiyyah menyebutkan turunnya ayat tersebut seperti riwayat yang dikeluarkan oleh Tabrani dari Ibnu Abbas:

أخرج الطبراني عن ابن عباس قال: قال رجل من اليهود يقال له: النباش بن قيس إن ربك بخيل لا ينفق. فأنزل الله.³³

Dikeluarkan oleh Tabrani dari Ibnu Abbas ia berkata: seorang laki-laki dari Yahudi, yaitu Nabasy bin Qais berkata: bahwa sungguh tuhanmu bakhil (pelit) dan tidak mampu berinfak (memberikan rezeki). Maka Allah Swt menurunkan ayat tersebut:

Riwayat ini juga disebutkan oleh Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, bahwa ayat tersebut turun sebagaimana riwayat yang dikeluarkan oleh Thabrani, dan Ibn Madawaih, dari jalan Ibn Ishaq dengan sanadnya dari Ibn Abbas. Menurut Abd al-Muḥsin, riwayat ini *hasan*.³⁴ Mengacu pada riwayat tersebut, tampak bahwa konteks penyebutan lafaz Yahudi juga terkait dengan kedurhakaan kepada Allah Swt dengan menyatakan tangan Allah Swt terbelenggu. Namun, sebenarnya tangan merekalah yang terbelenggu, serta mereka membuat kerusakan di muka bumi, sementara Allah Swt tidak menyukai sikap orang Yahudi tersebut.

Tafsir ayat di atas yaitu salah satu kepercayaan sesat orang-orang Yahudi dan ucapan mereka yang menyesatkan berkenaan dengan Allah Swt. Ayat ini mengatakan bahwa orang-orang Yahudi mengira tangan Allah Swt di awal penciptaan terbuka. Namun setelah Allah Swt menciptakan segala sesuatu dan memberlakukan ketentuan-ketentuan-Nya sendiri, maka Allah Swt tidak mampu lagi melakukan perubahan-perubahan di dalam ketentuan-ketentuan-Nya itu.

³³Atiyyah bin Atiyyah al-Ajhūrī, *Irsyād al-Raḥmān al-Asbāb*..., hlm. 251.

³⁴Uṣām bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb*..., hlm. 165.

Bahkan manusia yang Allah Swt beri kebebasan, ternyata kemudian mampu berbuat apa saja dikehendakinya tanpa kemampuan Allah Swt untuk mencegahnya. Demikianlah secara singkat keyakinan sesat Yahudi berkenaan dengan Allah Swt. Menurut Imām al-Maḥallī dan Imām al-Suyūṭī, Orang-orang Yahudi berkata setelah mereka ditimpa kesusahan disebabkan mendustakan Nabi saw. Padahal selama ini mereka adalah orang-orang yang paling mampu dan paling banyak harta. Sehingga mereka berkata bahwa “Tangan Allah Swt terbelenggu”. Artinya dikatup hingga terhalang untuk menyebarkan rezeki kepada mereka.

Ucapan itu merupakan sindiran terhadap kikirnya Allah swt (menurut mereka). Dalam arti lain bahwa Allah Swt kikir dari berbuat kebaikan hingga tidak mau melakukannya. Ini sebagai doa terhadap mereka, yaitu mereka (orang Yahudi) dikutuk disebabkan apa yang telah mereka katakan itu.³⁵ Jadi, ayat ini berkenaan dengan kemungkaran dan kedustaan perka-taan orang-orang Yahudi, dan menyatakan Allah Swt tidak memberikan rezki kepada mereka.

6. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat المائدة ayat 82.

Lafaz اليهود (*al-yahūd*) disebutkan dalam Alquran juga dalam konteks orang yang paling keras memusuhi umat Islam adalah orang Yahudi. Sementara itu, orang Yahudi kemudian dibandingkan dengan sikap orang Nasrani yang lebih toleran dan tidak memusuhi umat Islam. Hal ini sebagaimana ketentuan QS. al-Māidah ayat 82:

³⁵Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur’ān al-Karīm bi al-Rasm al-‘Uṣmānī: Tafsīr al-Imāmain al-Jalīlain*, (Kairo: Dar al-Hadis, 2001), hlm. 149.

لَتَجِدَنَّ أَشَدَّ النَّاسِ عَدَاوَةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الْيَهُودَ وَالَّذِينَ أَشْرَكُوا وَلَتَجِدَنَّ أَقْرَبَهُم مَّوَدَّةً لِلَّذِينَ ءَامَنُوا الَّذِينَ قَالُوا إِنَّا نَصْرِيَّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَتِيلِينَ وَرُهْبَانًا وَأَنَّهُمْ لَا يَسْتَكْبِرُونَ.

Sesungguhnya kamu dapati orang-orang yang paling keras permusuhan mereka terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik. Dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". Yang demikian itu disebabkan karena di antara mereka itu (orang-orang Nasrani) terdapat pendeta-pendeta dan rahib-rahib, (juga) karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri.

Abd al-Muḥsin menyebutkan sebab turunnya ayat di atas mempunyai kisah riwayat yang cukup panjang, intinya disebutkan bahwa orang musyrikin takut kepada para sahabat Rasulullah saw ketika berada di Makkah. Adapun redaksinya yaitu:

عن ابن عباس رضي الله عنه قال: كان رسول الله صلى الله عليه وسلم وهو بمكة خاف على أصحابه من المشركين...³⁶

Dari Ibn Abbas ra., ia berkata bahwa saat Rasulullah berada di Mekah, orang-orang musyrikin takut kepada para sahabatnya...

Abd al-Muḥsin menyebutkan sebab turun ayat di atas diceritakan dalam riwayat cukup panjang, hingga akhirnya disebutkan mengenai cerita orang-orang Nasrani membaca apa-apa yang diturunkan kepada mereka dan mengetahui apa-apa yang mereka baca, hingga turunlah ayat tersebut.³⁷

Terkait tafsir ayat ini, Imām al-Maḥallī dan Imām al-Suyūṭī menyatakan: (Sesungguhnya kamu dapati) wahai Muhammad saw (orang-orang yang paling

³⁶Uṣāṁ bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb...*, hlm. 169.

³⁷Uṣāṁ bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb...*, hlm. 169.

keras permusuhannya terhadap orang-orang yang beriman ialah orang-orang Yahudi dan orang-orang musyrik) dari kalangan penduduk Mekah oleh sebab menebalnya kekafiran mereka, kebodohan mereka dan tenggelamnya mereka dalam hawa nafsu (dan sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persahabatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata, “Sesungguhnya kami ini orang Nasrani”, (Yang demikian itu) maksudnya kecintaan mereka begitu dekat terhadap orang-orang mukmin (disebabkan karena) oleh karena (di antara mereka/orang-orang Nasrani terdapat pendeta-pendeta) ulama-ulama agama Nasrani (dan rahib-rahib) orang-orang ahli ibadah Nasrani (juga karena sesungguhnya mereka tidak menyombongkan diri) untuk mengikuti barang yang hak tidak sebagaimana orang-orang Yahudi dan kaum musyrikin penduduk Mekah yang menyombongkan diri.³⁸

Mengacu tafsir ayat tersebut, diketahui bahwa orang Yahudi merupakan pihak yang paling keras memusuhi orang Islam. Ayat tersebut juga membandingkan sikap orang Nasrani yang dipandang lebih toleran atas orang Islam, sebab mereka tidak menyombongkan diri sebagaimana perilaku orang-orang Yahudi.

7. Konteks lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam surat التوبة ayat 82.

Lafaz اليهود (*al-yahūd*) dalam Alquran juga disebutkan dalam konteks pertentangan antara orang Yahudi dan Nasrani mengenai klaim anak Allah Swt. Artinya, orang Yahudi menyatakan Uzair, sementara orang Nasrani mengatakan

³⁸Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur’ān al-Karīm...*, hlm. 152-153.

al-Masih sebagai anak Allah Swt. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam ketentuan QS. al-Taubah ayat 30:

وَقَالَتِ الْيَهُودُ عُزَيْرٌ ابْنُ اللَّهِ وَقَالَتِ النَّصْرَى الْمَسِيحُ ابْنُ اللَّهِ ذَلِكَ قَوْلُهُمْ بِأَفْوَاهِهِمْ
يُضِلُّونَ قَوْلَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ قَبْلُ قَتَلْتَهُمُ اللَّهُ أَنَّى يُؤْفَكُونَ . -

Orang-orang Yahudi berkata: "Uzair itu putera Allah Swt" dan orang-orang Nasrani berkata: "Al Masih itu putera Allah Swt". Demikianlah itu ucapan mereka dengan mulut mereka, mereka meniru perkataan orang-orang kafir yang terdahulu. Dilaknati Allah Swt mereka, bagaimana mereka sampai berpaling?

Imām al-Suyūṭī menyebutkan ayat di atas turun sebagaimana Ibn Abi Hatim meriwayatkan dari Ibn Abbas:

عن ابن عباس قال: أتى رسول الله صلى الله عليه وسلم سلام بن مشكم و نعمان بن أوفى و محمد بن دحية و شاس بن قيس و مالك بن الصيف فقالوا: كيف تتبعك وقد تركت قبلتنا وأنت لا تزعم أن عزيرا ابن الله. فأنزل الله في ذلك.³⁹

Dari Ibn Abbas ia berkata: Rasulullah saw didatangi oleh Sallam bin Misykam, Nu'man bin Aufa, Syas bin Qais, dan Malik Ibn Shaif. Kemudian mereka berkata: "bagaimana mungkin kami mengikutimu sementara kamu telah meninggalkan kiblat kami dan engkau pun tidak mempercayai bahwa 'Uzair adalah putra Allah Swt, maka Allah Swt kemudian menurunkan ayat tersebut".⁴⁰

Mengenai tafsir ayat, menurut Imām al-Suyūṭī dan Imām al-Maḥallī, yang dimaksud dengan orang-orang Yahudi dan Nasrani artinya masing-masing golongan itu. "Kami ini anak-anak Allah Swt" maksudnya seperti anak-anak-Nya dalam keakraban dan kedudukan, sebaliknya Dia tidak ubahnya dengan bapak kami dalam kecintaan dan kasih sayang (dan kekasih-kekasih-Nya. Katakanlah)

³⁹Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 134.

⁴⁰Jalāl al-Dīn Abī 'Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl...*, hlm. 134.

kepada mereka hai Muhammad saw.⁴¹ Al-Marāghī menyebutkan istilah *abnā'ullāh* pada ayat tersebut bermakna *ibnullāh*, artinya bisa dalam bentuk Allah Swt mengasihinya sebagaimana seorang ayah mengasihi anaknya.⁴²

Ketentuan QS. al-Taubah ayat 30 tersebut cenderung sama seperti ketentuan QS. al-Māidah ayat 18. Kesamaannya terletak pada sama-sama mengklaim sebagai anak Allah Swt. Yahudi mengklaim bahwa mereka merupakan anak-anak Allah Swt dan kekasih Allah Swt. Sementara dalam QS. al-Taubah ayat 30 juga saling mengklaim, namun konteksnya adalah orang Yahudi menyebutkan Uzair itu putera Allah Swt, sementara orang-orang Nasrani menyatakan al-Masih sebagai putera Allah Swt.

Berdasarkan uraian pada ayat-ayat di atas, maka dapat dipahami bahwa lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dengan beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan orang-orang Yahudi dengan orang Nasrani, larangan bagi umat Islam memilih pemimpin dari kalangan Yahudi, perilaku dan sikap keras orang-orang Yahudi yang tidak ridha atas orang-orang Islam hingga mengikuti ajaran dan agama mereka, pengakuan orang-orang Yahudi sebagai anak Tuhan dan kekasih yang menjadi pilihan Allah Swt, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam. Jadi, ayat yang secara eksplisit menyebutkan penyebutan lafaz اليهود Yahudi dalam ayat-ayat Alquran

⁴¹Jalāl al-Dīn al-Suyuti dan Jalāl al-Dīn al-Maḥallī, *Tafsīr al-Jalālain*, (Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2001), hlm. 139.

⁴²Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī...*, Juz 6, hlm. 84: Quraish Shihab, *Tafsīr al-Misbah*, Jilid 9, (Jakarta: al-I'tisham, 2001), hlm. 266.

dikonotasikan sebagai pihak yang berseberangan dengan orang Islam, juga berseberangan dengan orang-orang Nasrani.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa penelitian dan pembahasan, dapat ditarik dua kesimpulan, yaitu:

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan lafaz Yahudi di dalam Alquran cukup beragam. Lafaz Yahudi dan turunannya disebutkan sebanyak 24 kali. Lafaz Yahudi terdiri dari lima bentuk lafaz. Masing-masing lafaz yaitu اليهود (*al-yahūd*), lafaz يهوديا (*yahūdiyā*), lafaz هادو (*hādū*) lafaz هدنا (*hudnā*), dan lafaz هودا (*hūdā*). Lafaz اليهود (*al-yahūd*) disebutkan sebanyak 8 (delapan) kali tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 113 dua kali, dan ayat 120. Kemudian QS. al-Māidah ayat 18, 51, 64, dan ayat 82, dan surat al-Taubah ayat 30. Lafaz يهوديا (*yahūdiyā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. Ali ‘Imrān ayat 67. Lafaz هادو (*hādū*) disebutkan sebanyak 10 (sepuluh) kali, tersebar dalam tujuh surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 62, QS. al-Nisā’ ayat 46 dan ayat 160, QS. al-Māidah ayat 41, 44, dan ayat 69, QS. al-An’ām ayat 46, QS. al-Nahl ayat 118, QS. al-Ḥajj ayat 17, dan QS. al-Jumu’ah ayat 6. Lafaz هدنا (*hudnā*) disebutkan sebanyak 1 (satu) kali yaitu dalam QS. al-A’rāf ayat 156. Lafaz هودا (*hūdā*) disebutkan sebanyak 6 (enam) kali, tersebar dalam tiga surat, yaitu QS. al-Baqarah ayat 111, 135, dan ayat 140, kemudian QS. al-A’rāf ayat 65, dan QS. Hūd ayat 50 dan ayat 58.

2. Lafaz Yahudi dalam Alquran disebutkan dalam beragam konteks. Adakalanya disebutkan dalam konteks pertentangan antara Yahudi dengan Nasrani, larangan Muslim memilih pemimpin dari Yahudi, sikap keras Yahudi, mengaku sebagai anak dan kekasih Allah Swt, kedurhakaan orang Yahudi terhadap Alquran, dan dalam konteks Yahudi merupakan pihak yang paling memusuhi Islam.

B. Saran

Saran-saran penelitian ini adalah:

1. Hendaknya, penelitian tentang agama Yahudi dalam konteks tafsir perlu digali kembali dalam sudut pandang yang berbeda. Hal ini dimaksudkan sebagai bahan dan memperkaya kepustakaan dan literatur Tafsir Alquran khusus agama Yahudi.
2. Hendaknya, Umat Islam selalu memperkuat diri dengan membekali ilmu-ilmu agama. Selain itu, umat Islam juga harus bersikap lemah lembut sebagai bandingan atas sikap orang-orang Yahudi yang kasar.
3. Penelitian ini adalah satu bentuk kajian tafsir yang tentu memiliki kesalahan baik dari sisi isi maupun teknik penulisan. Oleh sebab itu, bagi pihak-pihak terkait diharapkan memberikan masukan demi perbaikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd al-Rāḥmān al-Jazīrī, *Kitāb al-Fiqh 'alā al-Mazāhib al-Arba'ah*, juz 4, Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilimiyyah, 2003.
- Abdul Djalal, *Urgensi Tafsir Mauhuḍi' pada Masa Kini*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990..
- Abdul Muiz Syaerozi, "Reintegrasi Ayat 120 Surat al-Baqarah dengan Pendekatan Toleransif". Jurnal: *Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman*, Vol. 6, No. 1, Maret 2016.
- Abī Bakr al-Qurṭubī, *al-Jāmi' al-Aḥkām al-Qur'ān*, Juz 2, Bairut: Mu'assasah al-Risālah, 2006.
- Abī Ja'far Muḥammad bin Jarīr al-Ṭabarī, *Tafsīr al-Ṭabarī: Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl al-Qur'ān*, Juz 2, Kairo: Maktabah Ibn Taimiyah, 1374 H.
- Abu Bakar Jabir al-Jaza'iri, *Minhajul Muslim*, Terj: Syaiful MH, dkk, Surakarta: Ziyad Books, 2018.
- Adian Husaini, *Tinjauan Historis Konflik Yahudi, Kristen, Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 2004.
- Ahmad Iqram Mohd Noor, *Yahudi, Kristian, Hindu, dan Budha Besar dari Islam? dan Perkhawanan tentang Nabi Terakhir dalam Kitab-Kitab Suci*, Malaysia: Publishing Haouse, 2017.
- Aḥmad Muṣṭafā al-Marāghī, *Tafsīr al-Marāghī*, Juz 1, Kairo: Syirkah Maktabah, 1946.
- Ali Abdul Halim Mahmud, *Karakteristik Umat Terbaik: Telaah Manhaj, Akidah, dan Harakah*, Terj: As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- Amir Syarifuddin, *Hukum Perkawinan Islam di Indonesia: Antara Fiqh Munakahat dan Undang-Undang Perkawinan*, cet. 3, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2009.
- Anton Ramdan, *Rahasia Bisnis Yahudi dalam Menggenggam Dunia*, Jakarta: Zahra Publishing, 2009.
- Aṭīyyah bin Aṭīyyah al-Ajhūrī, *Irsyād al-Raḥmān al-Asbāb al-Nuzūl wa al-Nāsikh wa al-Mansūkh wa al-Mutasyābih wa Tajwīd al-Qur'ān*, Juz 1, Bairut: Dar Ibn Hazm, 2009.

- Ibn ‘Abd al-Mālik al-Qusyairī, *Tafsīr al-Qusyairī Musammā Laṭā’if al-Isyārāt*, Juz 1, (Bairut: Dar al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 1971.
- Ibn Ḥajar al-‘Asqalānī, *al-‘Ujāb fī Bayān al-Asbāb*, Bairut: Dar Ibn Hazm, 2002.
- Ibn Ḥazm al-Andalusī, *al-Muḥallā bi al-Asār*, Taḥqīq: ‘Abd al-Ghaffār Sulaimān a-Busnadārī, Juz 9, Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2003.
- Ibn Mas’ūd al-Baghawī, *Tafsīr al-Baghawī Ma’ālim al-Tanzīl*, Bairut: Dār Ibn Ḥazm, 2002.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Kunci Kebahagiaaan*, Terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, Jakarta: Media Eka Sarana, 2004.
- Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Manajemen Qalbu: Melumpuhkan Senjata Syetan*, Terj: Ainul Harus Umar Arifin, Cet. 6, Jakarta: Darul Falah, 2005.
- Ibn Qudāmah, *al-Mughnī al-Syarḥ al-Kabīr*, Juz 7, Tp: Dār al-Kutub al-‘Arabī, tt.
- Ibn Taimiyah, *al-Fatāwā al-Kubrā*, Taḥqīq: Muḥammad ‘Abd al-Qadīr ‘Aṭā dan Muṣṭafā ‘Abd al-Qadīr ‘Aṭā, jilid 3, Bairut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1987.
- Imām al-Ghazālī, *al-Wajīz fī Fiqh Mazhab al-Imām al-Syāfi’ī*, Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah, 2004.
- Imām al-Māwardī, *al-Nukat wa al-‘Uyūn Tafsīr al-Māwardī*, Juz 2, Bairut: Dār al-Kutb al-‘Ilmiyyah.
- Imam al-Syathibi, *al-I’tisham: Buku Induk Pembahasan Bid’ah dan Sunnah*, Terj: Shalahuddin Subki, dkk, Jakarta: Pustaka Azzam, 2006.
- Imām al-Syaukānī, *Fath al-Qadīr al-Jāmi’ Bayan Fannai al-Riwāyah wa al-Dirāyah, min ‘ilm al-Tafsīr*, Juz 2, Kuwait: al-Dār al-Nawādīr, 2010.
- Jalāl al-Dīn Abī ‘Abd al-Raḥmān al-Suyūṭī, *Asbāb al-Nuzūl*, Bairut: Muassasah al-Kutb al-Tsaqafiyyah, 2002.
- Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *al-Dur al-Mansūr fī al-Tafsīr al-Ma’sūr*, Juz 3, Bairut: Dār al-Fikr, 2011.
- Jalāl al-Dīn al-Suyuti, *Lubāb al-Nuqūl fī Asbāb al-Nuzūl*, Bairut: Dār al-Kitāb al-Arabī, t.t..
- Jalāl al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad al-Maḥallī dan Jalāl al-Dīn ‘Abd al-Raḥmān bin Abī Bakr al-Suyūṭī, *al-Qur’ān al-Karīm bi al-Rasm al-‘Usmānī: Tafsīr al-Imāmīn al-Jalīlīn*, Kairo: Dar al-Hadis, 2001.

- Khaṭīb al-Syarbīnī, *Mughnī al-Muḥtāj ilā Ma'rifah Ma'ānī al-Fāz al-Minhāj*, Juz 4, Bairut: Dār al-Kutb al-'Ilmiyyah, 2000.
- M. Thalib, *76 Karakter Yahudi dalam Alquran*, Solo: Pustaka Matiq, 1989.
- Muḥammad 'Alī al-Ṣabūnī, *Ṣafwah al-Tafāsir*, Juz 1, Bairut: Dār al-Qir'ān al-Karīm, 1981.
- Muhammad Abdullah al-Syarqawi, *Talmud: Kitab Hitam Yahudi yang Menggemparkan*, Terj: Alimin, dkk, Jakarta: Sahara Publisher, 2006.
- Muḥammad Fuād 'Abd al-Bāqī, *al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fāz al-Qur'ān al-Karīm*, Bairut: Dār al-Ḥadīṣ, 1987.
- Muhammad Khalifah Hasan, *Sejarah Agama Yahudi*, Terj. Abdul Somad dan Faisal Saleh, Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 2009.
- Muhammad Nasib al-Rifa'i, *Taisīr al-'Alī al-Qadīr li Ikhtiṣār Tafsīr Ibnu Kaṣīr*, ed. In, *Ringkasan Tafsir Ibnu Kasir*, (terj: Syihabuddin), jilid 7, cet. 7, Jakarta: Gema Insani, 2005.
- Muhammad Quraish Shihab, *Kumpulan Tanya Jawab Quraish Shihab: Mistik, Seks, dan Ibadah*, Jakarta: Republika, 2004.
- Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Jilid 9, Jakarta: al-I'tisham, 2001.
- Mujar Ibnu Syarif dan Khamami Zada, *Fiqh Siyasah: Doktrin dan Pemikiran Politik Islam*, cet. 11, Jakarta: Erlangga, 2008.
- Mustafa Dib al-Bugha, *Ringkasan Fiqh Mazhab Syafi'i: Penjelasan Kitab Matan Abu Syuja' dengan Dalil Alquran dan Hadis*, Terj: Toto Edidarmo, Cet. 2, Jakarta: Mizan Publika, 2017.
- Rāghib al-Aṣfahānī, *Mufradāt al-Fāz al-Qur'ān*, Damaskus: Dar al-Qalam, 2009.
- Romi Zarman, *Di Bawah Kuasa Antisemitisme: Orang Yahudi di Hindia Belanda*, Pekanbaru: Tjatanan Indonesia, 2018.
- Rukman Abdul Rahman Said, "Hubungan Islam dan Yahudi dalam Lintasan Sejarah". *Jurnal Al-Asas*, Vol. III, No. 1, April 2015.
- Solihan Mahdum Cahyana, *Perspektif Islam terhadap Kristologi*, Solo: Tiga Serangkai, 2008.
- Syamsul Rijal Hamid, *Hadis dan Sunnah Pilihan*, Jakarta: Kaysa Media, tt.
- Tim Redaksi, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

- Uṣām bin Abd al-Muḥsin al-Ḥumaid, *al-Ṣaḥīḥ min Asbāb al-Nuzūl*, Bairut: Muassasah al-Rayyan, 1999.
- Wahbah al-Zuhailī, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-‘Aqīdah, wa al-Syarī’ah wa al-Manhaj*, Juz 1, Damaskus: Dār al-Fikr, 2009.
- Wahbah Zuhaili, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syariah, Manhaj*, terj: Abdul Hayyie al-Kattani, dkk), Jilid 2, Jakarta: Gema Insani Press, 2013.
- Wizārah al-Auqāf, *Mausu’ah al-Fiqhiyyah*, Juz 7, Kuwait: Wizārah al-Auqāf, 1995.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Alquran Menyuruh Kita Sabar*, Terj: Aziz Salim Basyarahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1989.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Bagaimana Memahami Hadis Nabi SAW*, Terj: Muhammad al-Baqir, Bandung: Karisma, 1993.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid 1, Terj: Salihat Subhan, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Fiqh al-Jihād*, ed. In, *Ringkasan Fikih Jihad*, terj: Masturi Irham, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Generasi Mendatang Generasi yang Menang*, Terj: Salim Baysrahil, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- Yusuf al-Qaradhawi, *Kedudukan Non Muslim dalam Negara Islam*, Tp, Kuala Lumpur: Bahagian Hal Ehwal Islam, 1985.
- Zainal Arifin, “Genetika Yahudi dan Islam dalam Sejarah Peradaban Dunia”. *Jurnal: Religió: Jurnal Studi Agama-agama*. Vol. 1, No. 1, Maret 2011.
- Zilkifli Mohd. Yusuf, *Kamus Alquran*, Jakarta: Islammika, tt.
- Zulkarnaini Abdullah, “Hubungan Islam dan Yahudi dalam Konteks Pluralisme Agama”. *Jurnal Miqot*. Vol. 33, No. 1, Juni, 2009.



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
PRODI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
<http://ar-raniry.ac.id/fakultas/3/fakultas-ushuluddin-dan-filsafat>

Surat Keputusan Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Nomor: B-1799/Un.08/FUF.IAT/KP.00.4/11/2017

Tentang

Pengangkatan Pembimbing Skripsi Mahasiswa
pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry

DEKAN FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT UIN AR-RANIRY

- Menimbang:**
- a. bahwa dalam usaha untuk lebih meningkatkan mutu dan kualitas lulusan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry, dipandang perlu untuk mengangkat dan menetapkan Pembimbing Skripsi mahasiswa pada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry.
 - b. bahwa yang namanya tersebut di bawah ini, dipandang mampu dan memenuhi syarat untuk diangkat dan diserahkan tugas sebagai Pembimbing Skripsi tersebut.
- Mengingat :**
1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang Sistem Pendidikan Nasional;
 2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012; tentang Pendidikan Tinggi;
 3. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963; tentang Pendirian IAIN Ar-Raniry.
 4. Keputusan Menteri Agama Nomor 12 Tahun 2014; tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry.
 5. Peraturan Presiden RI Nomor 64 tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Banda Aceh
 6. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003; tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Departemen Agama RI.
 7. Peraturan Menteri Agama Nomor 21 Tahun 2015; tentang Statuta UIN Ar-Raniry.
 8. Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Nomor 01 Tahun 2014; tentang Jenis-jenis Pemberian Kuasa dan Pendelegasian Wewenang kepada Para Dekan dan Direktur Pascasarjana dalam Lingkungan UIN Ar-Raniry.

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama:

Mengangkat / Menunjuk saudara

- a. Nuraini, M.Ag
- b. Zuherni, M.Ag

Sebagai Pembimbing I
Sebagai Pembimbing II

Untuk membimbing Skripsi yang diajukan oleh :

Nama : Muhammad Amar bin Mohd Sabri
NIM : 341303433
Prodi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir
Judul : Studi tentang Lafaz Yahudi dalam al-Qur'an

- Kedua :** Pembimbing tersebut pada diktum pertama di atas ditugaskan untuk membimbing skripsi mahasiswa sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan.
- Ketiga :** Kepada Pembimbing tersebut diberikan honorarium sesuai dengan ketentuan yang berlaku dan dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry.

Surat keputusan ini mulai berlaku sejak ditetapkan, dengan ketentuan akan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, jika ternyata terdapat kekeliruan dalam penetapan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 14 November 2017

Dekan

Lukman Hakim

Tembusan :

1. Wakil Dekan I Fak. Ushuluddin dan Filsafat
2. Ketua Prodi IAT Fak. Ushuluddin dan Filsafat
3. Pembimbing I
4. Pembimbing II
5. Kasub. Bag. Akademik
6. Yang bersangkutan

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama : Muhammad Amar Bin Mohd Sabri
Tempat / Tanggal Lahir : Perak / 24 September 1995
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pekerjaan / NIM : Mahasiswa / 341303433
Agama : Islam
Status : Belum Berkahwin
Alamat : 65 Taman Jasa 2 Jalan Sultan Iskandar
Shah 33000 Kuala Kangsar
Email : alee7128@gmail.com

2. Orang Tua/ Wali

Nama Ayah : Mohd Sabri Bin Abdullah Ali
Pekerjaan : Guru (Meninggal Dunia)
Nama Ibu : Khadijah Binti Yahya
Pekerjaan : Jururawat (Meninggal Dunia)

3. Riwayat Pendidikan

- Tadika : Lulus Tahun 2000
- SK Raja Muda Musa : Lulus Tahun 2007
- Maahad Tahfiz Al-Quran : Lulus Tahun 2012
- UIN Ar-Raniry : Lulus Tahun 2019

Banda Aceh, 16 Januari 2019
Penulis,

Muhammad Amar Bin Mohd Sabri